



**HUBUNGAN ANTARA MINAT
DAN KECERDASAN KINESTETIK
TERHADAP KETERAMPILAN MENARI KELAS V
SDN GUGUS KARTINI KECAMATAN MANDIRAJA
KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Aulia Apriliani Haningtyas

1401415374

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan antara Minat dan Kecerdasan Kinestetik terhadap Keterampilan Menari Kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara” karya:

nama : Aulia Apriliani Haningtyas

NIM : 1401415374

Program Studi : PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Juni 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Hsa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Atip Nurharini'.

Atip Nurharini, S.Pd, M.Pd.
NIP 1977110922008012018

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan antara Minat dan Kecerdasan Kinestetik terhadap Keterampilan Menari Kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara” karya

nama : Aulia Apriliani Haningtyas

NIM : 1401415374

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Kamis, 11 Juli 2019.

Semarang, 11 Juli 2019



Panitia Ujian

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Drs. Asep Refai RC, M.Pd.

NIP 195908211984031001

Penguji I,

Dra. Yuyarti, M.Pd.

NIP 195512121982032001

Penguji II,

Putri Yanuartha Sutikno, S.Pd., M.Sn.

NIP 198501152008122005

Penguji III,

Atip Nurharini, S.Pd, M.Pd.

NIP 197711092008012018

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Aulia Apriliani Haningtyas

NIM : 1401413288

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

judul : *Hubungan antara Minat dan Kecerdasan Kinestetik terhadap
Keterampilan Menari Kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan
Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat
atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Juni 2019



Aulia Apriliani Haningtyas

NIM 1401415374

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Allah pasti memberikan kemudahan bagi para pejuang ilmu.” (Aulia Apriliani Haningtyas)

“Disiplinkan diri anda untuk belajar, maka anda telah menanamkan benih yang akan anda tuai dimasa depan”. (Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Hantopo dan Ibu Arniyah
2. Suami tercinta, Alfin Wisnu Budiman.
3. Serta Almamater Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan, ilmu, dan pengalaman yang tak ternilai harganya.

ABSTRAK

Haningtyas, Aulia Apriliani. 2019. *Hubungan antara Minat dan Kecerdasan Kinestetik terhadap Keterampilan Menari Kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*, Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd. 163 halaman.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja menyatakan bahwa pembelajaran seni tari kurang diminati siswa. Kecerdasan kinestetik khususnya bidang keterampilan menari juga dikatakan masih rendah dan ada beberapa siswa yang hasil belajar seni tarinya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat terhadap keterampilan menari, hubungan antara kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan menari, dan hubungan antara minat dan kecerdasan kinestetik secara bersama-sama terhadap keterampilan menari kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian yaitu siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara yang berjumlah 92 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* dengan jumlah 72 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, dokumentasi dan wawancara. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Uji hipotesis meliputi analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, regresi linier sederhana, regresi linier ganda dan koefisien determinan.

Hasil analisis hubungan antara minat terhadap keterampilan menari menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,655 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Hubungan kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan menari sebesar 0,514 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti memiliki hubungan yang sedang dan signifikan. Sedangkan hasil analisis hubungan antara minat dan kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan menari menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,664 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan signifikan.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara minat terhadap keterampilan menari, kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan menari, serta minat dan kecerdasan kinestetik secara bersama-sama terhadap keterampilan menari siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Saran dari hasil penelitian ini adalah siswa dapat meningkatkan minat dan kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan keterampilan menari, orangtua dan guru bersama-sama memberi dukungan kepada siswa untuk meningkatkan minat, kecerdasan kinestetik, dan keterampilan menari. Sedangkan untuk peneliti, diharapkan untuk mendalami materi sehingga hasil penelitian lebih akurat dan mendalam.

Kata Kunci: minat, kecerdasan kinestetik, keterampilan menari.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alamin atas segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Allah Subhanahuwata'ala, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dengan judul "Hubungan antara Minat dan Kecerdasan Kinestetik terhadap Keterampilan Menari Kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara". Peneliti menyadari bahwa skripsi tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

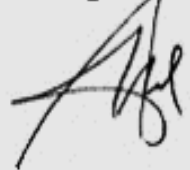
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
4. Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd., Dosen Wali dan Dosen Pembimbing, yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Yuyarti, M.Pd dan Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn., Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
6. Supadi, S.Pd.I., Iswandi, S.Pd.SD., Retno Andayani, S.Pd., Akhmad Hadrongi, S.Pd.SD., Waslim S.Pd.I., Kepala SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
7. Suswati, S.Pd.SD, Erna Setiawati, S.Pd. SD Cahyati, S.Pd.SD, Suci Rahayu, S.Pd., Sudarto, S.Pd., Guru Kelas V di SDN Gugus Kartini Kecamatan

Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, yang telah membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian.

8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah Subhanahuwata'ala. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Juni 2019



Aulia Apriliani Haningtyas
NIM 1401415374

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.6.2 Manfaat Praktis	15
1.6.2.1 Bagi Siswa	15
1.6.2.2 Bagi Guru.....	15
1.6.2.3 Bagi Sekolah	15
1.6.2.4 Bagi Peneliti.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kajian Teori	16
2.1.1 Belajar sebagai Proses Perubahan.....	16
2.1.2 Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa.....	22

2.1.2.1	Komponen-komponen Pembelajaran.....	24
2.1.2.2	Prinsip-prinsip Pembelajaran	27
2.1.3	Minat Belajar Seni Tari.....	30
2.1.3.1	Macam-macam Minat	32
2.1.3.2	Ciri-ciri Minat	33
2.1.3.3	Indikator Minat Belajar	34
2.1.4	Kecerdasan Kinestetik	38
2.1.4.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Kinestetik.....	40
2.1.4.2	Indikator-indikator Kecerdasan Kinestetik	42
2.1.5	Keterampilan Menari	46
2.1.6	Seni Tari dalam Pembelajaran di SD	48
2.1.6.1	Tujuan Pendidikan Seni Tari.....	53
2.1.6.2	Karakteristik Pembelajaran Tari di SD	54
2.1.6.3	Bahan dan Materi Pembelajaran Seni Tari	56
2.1.6.4	Evaluasi Pembelajaran Seni Tari	57
2.2	Kajian Empiris	62
2.3	Kerangka Berpikir.....	70
2.4	Hipotesis Penelitian.....	70
BAB III METODE PENELITIAN		74
3.1	Desain Penelitian	74
3.1.1	Jenis Penelitian.....	74
3.1.2	Subyek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	75
3.1.2.1	Subyek Penelitian.....	75
3.1.2.2	Tempat Penelitian	75
3.1.2.3	Waktu Penelitian.....	76
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	76
3.2.1	Populasi	76
3.2.2	Sampel	77
3.3	Variabel Penelitian.....	79

3.3.1	Variabel Bebas	79
3.3.2	Variabel Terikat	79
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	79
3.4.1	Minat Belajar (X_1).....	79
3.4.2	Kecerdasan Kinestetik (X_2).....	80
3.4.3	Keterampilan Menari (Y).....	80
3.5	Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpulan Data.....	81
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data.....	81
3.5.1.1	Kuesioner (Angket).....	81
3.5.1.2	Wawancara.....	82
3.5.1.3	Dokumentasi	82
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	82
3.5.2.1	Angket	83
3.5.2.2	Dokumentasi	86
3.5.3	Uji Coba Instrumen.....	86
3.5.4	Uji Validitas Instrumen.....	87
3.5.5	Uji Reliabilitas	91
3.6	Teknik Analisis Data.....	93
3.6.1	Analisis Data deskriptif.....	93
3.6.2	Uji Prasyarat Analisis	95
3.6.2.1	Uji Normalitas.....	95
3.6.2.2	Uji Linieritas	98
3.6.2.3	Uji Multikolinieritas.....	100
3.6.3	Analisis Data Akhir.....	103
3.6.3.1	Uji Korelasi Sederhana	104
3.6.3.2	Uji Korelasi Ganda.....	107
3.6.3.3	Uji regresi Linier Sederhana	108
3.6.3.4	Uji Regresi Linier Ganda	110
3.6.3.5	Uji Determinasi	112

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	113
4.1 Hasil Penelitian	113
4.1.1 Hasil Hubungan antara Minat dan Keterampilan Menari	114
4.1.1.1 Hasil Uji Coba Instrumen Angket Minat	115
4.1.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Minat dan Keterampilan Menari	116
4.1.1.3 Hubungan antara Minat terhadap Keterampilan Menari.....	128
4.1.2 Hasil Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Keterampilan Menari	133
4.1.2.1 Hasil Uji Coba Instrumen Angket Kecerdasan Kinestetik.....	134
4.1.2.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kecerdasan Kinestetik.....	135
4.1.2.3 Hubungan Kecerdasan Kinestetik terhadap Keterampilan Menari.....	145
4.1.3 Hasil Hubungan antara Minat dan Kecerdasan Kinestetik	138
4.2 Pembahasan.....	154
4.2.1 Hubungan antara Minat dan Keterampilan Menari	154
4.2.2 Hubungan antara Kecerdasan Kinestetik dan Keterampilan Menari ...	157
4.2.3 Hubungan antara Minat dan Kecerdasan Kinestetik.....	159
4.3 Implikasi Penelitian.....	160
4.3.1 Implikasi Teoritis	160
4.3.2 Implikasi Praktis	161
4.3.3 Implikasi Pedagogis	161
BAB V PENUTUP.....	162
5.1 Simpulan	162
5.2 Saran	162
5.2.1 Bagi Siswa	163
5.2.2 Bagi Orang tua	163
5.2.3 Bagi Guru.....	163
5.2.4 Bagi Peneliti.....	163
DAFTAR PUSTAKA	164

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Angket Minat Belajar	169
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kecerdasan Kinestetik	171
Lampiran 3 Responden Uji Coba Penelitian.....	173
Lampiran 4 Instrumen Uji Coba Angket.....	174
Lampiran 5 Lembar Validitas Instrumen	180
Lampiran 6 Hasil Realibilitas Instrumen	182
Lampiran 7 Pelaksanaan Uji Coba Instrumen Minat	183
Lampiran 8 Pelaksanaan Uji Coba Instrumen Kecerdasan Kinestetik	186
Lampiran 9 Responden Penelitian	190
Lampiran 10 Instrumen Penelitian	192
Lampiran 11 Pelaksanaan Instrumen Minat.....	196
Lampiran 12 Pelaksanaan Instrumen Kecerdasan Kinestetik	192
Lampiran 13 Nilai Keterampilan Menari.....	203
Lampiran 14 Dokumentasi Nilai Siswa	208
Lampiran 15 Surat Keterangan Uji Coba Instrumen	211
Lampiran 16 Surat Keterangan Penelitian SD	213
Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian.....	220

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Paradigma Ganda	72
Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian	73
Gambar 3.3 <i>SPSS versi 16</i>	90
Gambar 3.4 <i>SPSS for Windows</i>	90
Gambar 3.5 <i>Variable View 1</i>	90
Gambar 3.6 <i>Variable View 2</i>	91
Gambar 3.7 <i>Data View 1</i>	91
Gambar 3.8 Menu Uji Validitas Menggunakan <i>SPSS</i>	92
Gambar 3.9 Kotak <i>Bivariate Correlation</i>	92
Gambar 3.10 Hasil Uji Validitas	92
Gambar 3.11 Menu Uji Reliabilitas Menggunakan <i>SPSS</i>	94
Gambar 3.12 Kotak <i>Reliability Analysis</i>	94
Gambar 3.13 Hasil Uji Reliabilitas	95
Gambar 3.14 <i>Variable View</i> Uji Normalitas	98
Gambar 3.15 <i>Data View 2</i>	99
Gambar 3.16 Menu Uji Normalitas Menggunakan <i>SPSS</i>	99
Gambar 3.17 Kotak <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Tes</i>	100
Gambar 3.18 Hasil Uji Normalitas	100
Gambar 3.19 Menu Uji Linearitas Menggunakan <i>SPSS</i>	101
Gambar 3.20 Kotak <i>Means</i>	101
Gambar 3.21 Kotak <i>Means Options</i>	102
Gambar 3.22 Hasil Uji Linearitas	102
Gambar 3.23 Menu Uji Multikolinieritas Menggunakan <i>SPSS</i>	103
Gambar 3.24 Kotak <i>Linear Regression 1</i>	104
Gambar 3.25 Kotak <i>Linear Regression Statistic</i>	104

Gambar 3.26 Hasil Uji Multikolinieritas	105
Gambar 3.27 Menu Uji Korelasi Sederhana	108
Gambar 3.28 Kotak <i>Bivariate Correlations</i>	108
Gambar 3.29 Hasil Uji Korelasi Sederhana	109
Gambar 3.30 Hasil Uji Korelasi Ganda	110
Gambar 3.31 Menu Uji Regresi Sederhana Menggunakan <i>SPSS</i>	111
Gambar 3.32 Kotak <i>Linear Regression 2</i>	111
Gambar 3.33 Hasil Uji Regresi Sederhana	112
Gambar 3.34 Menu Uji Regresi Ganda Menggunakan <i>SPSS</i>	113
Gambar 3.35 Kotak <i>Linear Regression 3</i>	113
Gambar 3.36 Hasil Uji Regresi Ganda	113
Gambar 4.1 Diagram Kriteria Minat.....	120
Gambar 4.2 Diagram Kriteria Keterampilan Menari	130
Gambar 4.3 Diagram Kriteria Kecerdasan Kinestetik	139

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan	8
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	70
Tabel 3.1 Populasi Siswa	74
Tabel 3.2 Pedoman Pemberian Skor	81
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Angket Minat Belajar Seni Tari.....	82
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Kinestetik	82
Tabel 3.5 Tabel Interpretasi	86
Tabel 3.6 Kategori Nilai Variabel Minat	88
Tabel 3.7 Kategori Nilai Variabel Kecerdasan Kinestetik.....	89
Tabel 3.8 Tabel Interpretasi Nilai r	93
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	102
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Minat.....	104
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Minat	105
Tabel 4.4 <i>Output</i> SPSS Statistik Deskriptif Minat.....	105
Tabel 4.5 Persentase Minat Belajar Seni Tari.....	106
Tabel 4.6 Distribusi Tiap Indikator Minat	107
Tabel 4.7 Persentase Perasaan Senang.....	108
Tabel 4.8 Persentase Perhatian Khusus.....	109
Tabel 4.9 Persentase Motivasi	110
Tabel 4.10 Persentase Kesadaran dalam Belajar	111
Tabel 4.11 Persentase Partisipasi Aktif	111
Tabel 4.12 Persentase Ketertarikan pada Materi dan Guru	112
Tabel 4.13 Persentase Kepuasan Saat Memperoleh Sesuatu	113
Tabel 4.14 Persentase Pengaruh Lingkungan Belajar.....	114
Tabel 4.15 <i>Output</i> SPSS Statistik Deskriptif Nilai Keterampilan Menari	115
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menari.....	116
Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas Minat dan Keterampilan Menari	118
Tabel 4.18 Hasil Uji Linieritas Minat dengan Keterampilan Menari	119

Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Minat terhadap Keterampilan Menari.....	120
Tabel 4.20 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	121
Tabel 4.21 Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Kinestetik	123
Tabel 4.22 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Kecerdasan Kinestetik.....	124
Tabel 4.23 <i>Output</i> SPSS Statistik Deskriptif Kecerdasan Kinestetik	124
Tabel 4.24 Persentase Distribusi Frekuensi Kriteria Kecerdasan Kinestetik.....	125
Tabel 4.25 Distribusi Tiap Indikator Kecerdasan Kinestetik.....	127
Tabel 4.26 Persentase Memiliki Koordinasi Gerak Tubuh yang Baik	127
Tabel 4.27 Persentase Menggerakkan Tubuh dengan Luwes	128
Tabel 4.28 Persentase Menggerakkan Tubuh dengan Lentur	129
Tabel 4.29 Persentase Menunjukkan Keseimbangan dalam Bergerak	130
Tabel 4.30 Persentase Suka Memegang, Bermain dan lain-lain.....	131
Tabel 4.31 Persentase Memiliki Tubuh yang Kuat.....	131
Tabel 4.32 Persentase Lincah dalam Bergerak	132
Tabel 4.33 Persentase Memiliki Ketepatan dalam Bergerak	133
Tabel 4.34 Hasil Normalitas Kecerdasan Kinestetik	134
Tabel 4.35 Hasil Linieritas Kecerdasan Kinestetik	135
Tabel 4.36 Hasil Korelasi Sederhana	136
Tabel 4.37 Hasil Regresi Kecerdasan Kinestetik dan Keterampilan Menari.....	136
Tabel 4.38 Hasil Multikolinieritas	139
Tabel 4.39 Hasil Korelasi Ganda	140
Tabel 4.40 Hasil Analisis Regresi Linier Ganda	141
Tabel 4.41 Hasil Uji Determinasi	142

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Pendidikan nasional sangat berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sebagaimana ditulis pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, dinyatakan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, hal tersebut sudah menjadi tujuan bangsa Indonesia serta tertuang didalam UUD 1945. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.

Indonesia mengupayakan pendidikan formal dengan menyelenggarakan pendidikan pada tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan dapat terlaksana dengan terarah di sekolah-sekolah apabila memiliki sebuah kurikulum untuk mendukung dan mengatur jalannya pendidikan. Kurikulum mempunyai

kedudukan penting dalam menentukan proses dan hasil pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum memiliki tujuan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.67 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Tujuan belajar dicapai melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar (Susanto, 2014: 18). Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto, 2014: 4), sedangkan dalam pengukuran ketercapaian tujuan belajar dinilai melalui pengamatan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Hal tersebut sejalan dengan Permendikbud tahun 2016 nomor 23 tentang standar penilaian, menyatakan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam Bab II tentang lingkup penilaian pasal 3 penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar. Penilaian hasil belajar dapat berupa penilaian di ranah kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar yang telah dilaksanakan.

Salah satu penilaian psikomotorik di sekolah dasar adalah pada keterampilan menari. Keterampilan menari dikembangkan di sekolah dasar supaya siswa lebih mengenal kebudayaan yang ada di daerahnya serta untuk menambah keahlian siswa. Dilihat dari bahasanya, keterampilan menari terdiri dari kata keterampilan dan menari. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik. Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang yang diperoleh dari pengembangan hasil latihan dan pengalaman yang dilakukan sebelumnya (Dunnette, 2006: 33). Sedangkan menari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, berjiwa yang harmonis. Menari merupakan gerakan anggota tubuh yang dilakukan dengan indah dan memiliki tujuan tertentu (Majidah, dkk., dalam Jurnal Raudhah Volume 6 Nomor 2 ISSN 2338-2163, 2018: 3).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menari adalah kemampuan seseorang dalam melakukan gerak yang tertata dan diselaraskan dengan irama, serta dengan penjiwaan yang dalam dengan baik dan tepat. Menari mampu membuat seseorang berkreasi dan mengembangkan kemampuan dasar motorik halus yang sejalan dengan masa-masa perkembangannya. Oleh karena itu, keterampilan menari hendaknya dikembangkan di sekolah dasar agar menambah kemampuan siswa sehingga keterampilan siswa dapat bertambah.

Keterampilan menari dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor psikologis dan fisiologis. Faktor minat merupakan faktor intern dilihat dari psikologis seseorang yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa (Susanto, 2016: 66). Menurut Ula (2013: 20) minat sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Minat belajar yang tinggi akan membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang tinggi, namun jika minat belajar rendah akan membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah (Dalyono, 2015: 57). Minat merupakan salah satu faktor penting bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan dengan baik. Djamarah (2002:132) menyatakan minat merupakan kecondongan seseorang yang tertanam di dalam hatinya untuk lebih fokus dan mengenang apa yang telah dilakukan. Siswa yang memiliki minat besar pada suatu mata pelajaran maka ia lebih memperhatikan dengan seksama dibanding siswa yang lain, oleh karenanya siswa tersebut lebih rajin dan semangat dalam belajar sehingga memperoleh prestasi yang diraih. Apabila siswa tidak berminat dalam belajar, siswa tidak bersemangat dan tidak memperoleh kepuasan setelah proses pembelajaran (Slameto, 2010: 57).

Dilihat dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa minat memiliki peran yang teramat penting. Jika siswa tidak mempunyai minat dan perhatian khusus pada hal yang ingin diketahui, siswa jangan diharapkan untuk mudah menekuni dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, minat merupakan hal penting dalam menunjang keterampilan menari siswa.

Minat berperan sangat istimewa dalam menumbuhkan gairah, perasaan senang, dan semangat selama berlatih menari. Dalam meningkatkan keterampilan

menari minat hendaknya dimunculkan dan dikembangkan supaya bakat siswa dalam menari dapat dikembangkan dengan maksimal. Minat siswa dalam menari merupakan kondisi psikologis yang memotivasi siswa supaya dapat mengikuti pembelajaran menari tanpa terpaksa. Ketika proses belajar menari, minat dapat diartikan sebagai suatu daya penggerak dalam sanubari yang memunculkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah dalam proses belajar menari. Siswa yang memiliki minat belajar menari, akan memiliki banyak tenaga untuk berlatih menari yang di dalamnya terdapat proses mengembangkan gerak lalu menyusun dan menampilkan hasil dari eksplorasi siswa, baik secara mandiri maupun melalui arahan dan bimbingan dari guru, serta untuk ikut serta dalam pembelajaran seni tari dengan baik. Keterampilan, khususnya menari akan tinggi apabila ada minat yang kuat dari dalam diri siswa.

Selain faktor minat, faktor kecerdasan juga mempengaruhi keterampilan menari siswa. Kecerdasan atau inteligensi sangat penting dalam proses belajar siswa, karena kecerdasan menentukan kualitas belajar siswa yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Gardner (dalam Gunawan, 2013:37) bahwa:

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses atau gagalnya siswa belajar di sekolah. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi.

Kecerdasan secara garis besar dapat dibedakan menjadi sembilan jenis kecerdasan. Yaitu: kecerdasan matematis, bahasa, ruang, musical, gerak (kinestetik), alam, interpersonal, intrapersonal, dan spiritual. Salah satu

kecerdasan yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya keterampilan menari adalah kecerdasan gerak (kinestetik). Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan keterampilan menari siswa karena sama-sama termasuk dalam unsur gerak seseorang. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan dalam melakukan koordinasi gerak anggota tubuh (Prasetyo dan Andriani, 2009: 63). Kecerdasan kinestetik adalah suatu kelebihan yang dimiliki manusia dalam mengembangkan bahasa tubuh saat mencoba untuk berekspresi mengeluarkan ide dan perasaan yang ada dalam dirinya (Subini, 2012: 75).

Kecerdasan kinestetik dapat diartikan sebagai keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang memiliki kaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan. Kecerdasan kinestetik dalam keterampilan menari berarti siswa dapat menari dengan koordinasi tubuh yang baik, lincah, kuat, dan sesuai dengan yang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi diharapkan dapat terampil dalam menari karena kemampuan ototnya berkoordinasi dengan baik.

Guru hendaknya meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa agar siswa lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran menari. Kecerdasan kinestetik dapat ditingkatkan melalui kegiatan melatih kekuatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh. Menari sangat berguna untuk melatih keseimbangan dan meningkatkannya, menyelaraskan gerak tubuh, serta menguatkan dan melenturkan otot-otot tubuh terutama pada usia anak sekolah dasar. Oleh karena itu, meningkatkan kecerdasan kinestetik berarti juga meningkatkan keterampilan menari siswa.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya faktor minat dan kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan menari. Semakin tinggi minat dan kecerdasan kinestetik, diharapkan semakin tinggi pula keterampilan menari siswa. Namun demikian, menurut hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara diperoleh fakta empiris di lapangan bahwa masih rendahnya kecerdasan kinestetik khususnya dalam keterampilan menari. Hal ini diamati dari keterampilan siswa saat mempraktekkan seni tari. Siswa yang bisa mempraktekkan seni tari sesuai tujuan pembelajaran hanya beberapa saja dalam satu kelas. Sedangkan siswa lainnya masih perlu bimbingan. Menurut guru, minat siswa masih rendah pada materi seni tari yang terstruktur seperti pada buku siswa. Sehingga hasil belajar menari siswa di kelas pun belum cukup memuaskan. Terbukti dari hasil belajar siswa dikompetensi dasar seni tari mata pelajaran SBdP, dari 92 siswa yang diamati nilainya, masih ada 13 siswa yang nilainya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru oleh peneliti di kelas V SDN di Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, terdapat permasalahan yang menyebabkan pembelajaran seni tari siswa kurang maksimal, antara lain faktor lingkungan sekolah atau tempat tinggal siswa yang kurang mendukung untuk belajar seni tari seperti masih kurangnya guru yang ahli di bidang seni tari. Siswa belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi saat mempraktikkan gerakan tari. Keterbatasan bahan ajar, media dan alat peraga untuk pembelajaran seni tari, serta sarana prasarana terutama LCD yang belum memenuhi sejumlah kelas.

Hasil dari observasi dan wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan pada pembelajaran tari. Namun dari hasil angket tentang minat dan kecerdasan kinestetik yang dibagikan kepada siswa menunjukkan bahwa minat belajar seni tari dan kecerdasan kinestetik sudah cukup bagus. Hal tersebut menjadi pendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut apakah minat dan kecerdasan kinestetik berkaitan dengan keterampilan menari. Dan berikut hasil angket dan hasil belajar siswa yang diperoleh di lima SDN Gugus Kartini, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan di SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

No.	Nama Sekolah Dasar	Rata-rata Minat Belajar	Rata-rata Kecerdasan Kinestetik
1.	SDN 1 Simbang	Tinggi	Tinggi
2.	SDN 2 Simbang	Sedang	Sedang
3.	SDN 1 Candiwulan	Tinggi	Sedang
4.	SDN 2 Candiwulan	Tinggi	Sedang
5.	SDN 3 Purwasaba	Tinggi	Sedang

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa siswa kelas V di SDN 1 Simbang mempunyai tingkat rata-rata minat belajar seni tari dan kecerdasan kinestetik dengan kriteria yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 26 siswa yang ada di kelas V SDN 1 Simbang yaitu sebanyak 25 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria yang tinggi, sedangkan 1 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria sedang. Sedangkan untuk kecerdasan kinestetik siswa, ada sebanyak 14 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria tinggi, 11 siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan

kriteria sedang, dan 2 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria rendah.

Sedangkan untuk siswa kelas V di SDN 2 Simbang memiliki tingkat rata-rata tingkat minat belajar seni tari dan kecerdasan kinestetik dengan kriteria sedang. Dari 10 siswa yang ada di kelas V SDN 2 Simbang, terdapat 6 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria tinggi, 2 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria sedang, dan 2 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria rendah. Untuk tingkat kecerdasan kinestetik, sebanyak 1 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria tinggi, 6 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria sedang, dan 3 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria rendah.

Hasil angket yang diperoleh di SDN 2 Simbang berbeda dengan hasil angket yang diperoleh di SDN 1 Candiwulan yaitu mempunyai tingkat rata-rata tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria tinggi dan kecerdasan kinestetik dengan kriteria sedang. Dari sejumlah 15 siswa yang ada di kelas V SDN 1 Candiwulan terdapat 14 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria tinggi dan 1 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria sedang. Untuk tingkat kecerdasan kinestetik, terdapat 7 siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria tinggi, 7 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria sedang, dan 1 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria rendah.

Kondisi yang terjadi di SDN 1 Candiwulan juga hampir sama dengan SDN 2 Candiwulan. Hasil angket yang diperoleh dari kelas V menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar seni tari mempunyai kriteria tinggi dan kecerdasan kinestetik dengan kriteria sedang. Dari sejumlah 17 siswa yang ada di kelas V SDN 2 Candiwulan, terdapat 11 siswa yang mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria tinggi, 3 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria sedang, dan 3 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria rendah. Sedangkan untuk tingkat kecerdasan kinestetik siswa, terdapat 1 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria tinggi, 10 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria sedang, dan 5 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria rendah.

SDN 3 Purwasaba juga memiliki hasil angket dan hasil belajar seni tari yang hampir sama dengan SDN 2 Candiwulan yaitu mempunyai tingkat rata-rata minat belajar seni tari dengan kriteria tinggi dan kecerdasan kinestetik dengan kriteria sedang. Dari sejumlah 24 siswa di kelas V SDN 3 Purwasaba, terdapat 20 siswa yang mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria tinggi, dan 4 siswa mempunyai tingkat minat belajar seni tari dengan kriteria sedang. Sedangkan untuk hasil angket tentang kecerdasan kinestetik, terdapat 12 siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria tinggi, 10 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria sedang, dan 2 siswa mempunyai tingkat kecerdasan kinestetik dengan kriteria rendah.

Dari penjelasan di atas, peneliti fokus kepada masalah minat dan kecerdasan kinestetik siswa. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan

antara minat dan kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan menari. Adapun hasil penelitian yang menunjang diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hajar (2018) yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Kreativitas Seni Tari dengan Minat Belajar Mata Kuliah Koreografi di ISI Surakarta” menjelaskan bahwa indikator minat belajar seni tari di antaranya ialah perasaan senang, kesadaran, perhatian, dan motivasi. Indikator dalam minat belajar seni tari dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan indikator minat belajar pada penelitian yang dilakukan peneliti. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti.

Sedangkan penelitian oleh Cipta (2019, ISBN 978-602-6258-11-3) yang berjudul “Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa indikator minat belajar seni tari diantaranya perasaan senang, perhatian, dan perasaan tertarik. Tiga indikator ini memiliki kesamaan dengan indikator minat belajar seni tari yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.

Michelaki dan Bournelli (Volume 1, Issue 11, ISSN 2349-0381, 2016: 73-100) melakukan penelitian yang berjudul “The Development of Bodily-Kinesthetic Intelligence through Creative Dance for Preschool Students”. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi di kelas, rekaman video, fotografi dan buku harian. Dengan cara ini penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa tarian kreatif ini memberi anak-anak pra-sekolah kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik tubuh mereka. Sehingga

dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa seni tari dapat berpengaruh bagi kecerdasan kinestetik, maupun sebaliknya. Indikator kecerdasan kinestetik dalam penelitian ini diantaranya koordinasi tubuh dan ketepatan dengan irama. Penelitian ini menjadi acuan peneliti karena indikator tersebut memiliki kesamaan dengan indikator kecerdasan kinestetik yang akan diteliti oleh peneliti.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih (Volume 9, Nomor 2, 2015: 233-250) yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Kinestetik melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang” menyimpulkan melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini kelompok B1 yang dilaksanakan dalam pembelajaran gerak dasar tari minang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memiliki empat indikator yang sama yaitu kecerdasan kinestetik dalam keterampilan menari, yaitu koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan. Sedangkan penelitian oleh peneliti ditambah empat indikator lagi selain indikator diatas.

Dari hasil penelitian di atas, belum ada yang meneliti tentang hubungan antara minat dan kecerdasan kinestetik dengan keterampilan menari khususnya di sekolah dasar. Sehingga peneliti ingin mengadakan penelitian tersebut karena dapat dikatakan bahwa dalam dunia seni tari selain kecerdasan kinestetik, minat juga berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menari di tingkat sekolah dasar. Hal ini yang menjadi dasar penelitian yang akan dibahas peneliti dengan judul “Hubungan antara Minat dan Kecerdasan Kinestetik terhadap Keterampilan

Menari Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Minat siswa masih rendah pada materi seni tari yang sifatnya terstruktur.
2. Kecerdasan kinestetik siswa masih rendah khususnya pada keterampilan menari.
3. Masih ada nilai seni tari siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
4. Siswa belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menari.
5. Keterbatasan bahan ajar seni tari.
6. Media dan alat peraga yang belum inovatif dalam pembelajaran seni tari.
7. Sarana prasarana terutama LCD yang belum memenuhi sejumlah kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini untuk menghindari adanya penyimpangan terhadap topik yang menjadi pembahasan. Faktor yang mempengaruhi keterampilan menari adalah minat dan faktor pendukung lain yaitu kecerdasan kinestetik. Peneliti mengambil materi seni tari kreasi daerah materi yang digunakan untuk mengukur hasil praktik keterampilan menari siswa kelas V sesuai dengan kurikulum yang ada. Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas adalah hubungan antara minat dan kecerdasan kinestetik dengan

keterampilan menari kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diungkap adalah:

1. Apakah ada hubungan antara minat terhadap keterampilan menari kelas V SD di Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?
2. Apakah ada hubungan antara kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan menari kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?
3. Apakah ada hubungan antara minat dan kecerdasan kinestetik secara bersama-sama terhadap keterampilan menari kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara minat terhadap keterampilan menari kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
2. Mengetahui hubungan antara kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan menari kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
3. Mengetahui hubungan antara minat dan kecerdasan kinestetik secara bersama-sama terhadap keterampilan menari kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi berupa konsep tentang hubungan antara minat dan kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan menari kelas V yang menunjukkan bahwa minat dan kecerdasan kinestetik berkorelasi dengan keterampilan menari.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bahwa minat dan kecerdasan kinestetik siswa dapat meningkatkan keterampilan menari siswa.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman guru dalam mengajar bahwa minat dan kecerdasan kinestetik berkorelasi dengan keterampilan menari siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di sekolah.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengalaman tentang minat dan kecerdasan kinestetik siswa dapat mempengaruhi keterampilan menari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar sebagai Proses Perubahan

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut manusia untuk selalu mengembangkan kemampuannya. Manusia akan terus belajar sebagai usaha untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Selama proses belajar manusia mengalami proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini akan diraih jika siswa memiliki minat yang tinggi dalam belajar. Dengan minat belajar yang tinggi diharapkan siswa dapat mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Perubahan perilaku saat belajar seni tari berarti siswa yang sebelumnya belum memahami materi seni tari menjadi paham materi seni tari tersebut. Yang sebelumnya belum memiliki keterampilan dalam menari, dengan minat belajar yang tinggi dan usaha untuk berlatih menari, menjadi memiliki keterampilan menari yang tinggi. Semua itu dapat diperoleh dengan suatu proses yang bernama belajar.

Belajar merupakan usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui berbagai proses, sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Menurut Hilgard (dalam Susanto, 2013: 3), belajar ialah wujud dari suatu perubahan setelah melalui kegiatan dengan lingkungannya. Perubahan tersebut dapat terdiri dari pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman. Helgard menekankan bahwa

belajar merupakan proses meraih ilmu dengan cara berlatih, menciptakan kebiasaan, mencari pengalaman, dan kegiatan-kegiatan yang lain dalam kehidupan seseorang.

Belajar merupakan proses atau kegiatan, bukan hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya sekadar mengiingat atau menghafal, akan tetapi mengalami. Dan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh dari interaksi terhadap lingkungannya. Perubahan yang dimaksud mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan dan dialami seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau hasil yaitu perubahan pada dirinya sebagai hasil interaksi antara seseorang/individu dengan lingkungannya. Dari penjelasan di atas, sudah sangat jelas bahwa belajar bermaksud untuk merubah tingkah laku seseorang. Oleh karena itu untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar harus diketahui ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut. Perubahan tingkah laku dalam belajar menurut Slameto (2010:3) memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar

Seseorang yang mengalami perubahan karena proses belajar sekurang-kurangnya sadar bahwa dirinya telah bertambah pengetahuannya, berubah sikapnya, dan berkembang kecakapannya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional

Belajar merupakan proses yang berkelanjutan atau kontinyu bukan proses yang statis. Artinya proses tersebut terus berkembang secara gradual (bertahap) dan setiap hasil belajar mempunyai makna dan guna yang praktis.

3. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif

Belajar merupakan proses perubahan yang senantiasa menuju perubahan yang lebih baik.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Artinya perubahan dalam belajar bersifat permanen atau tetap. Jika perubahan tersebut hanya sesaat maka perubahan tersebut bukan hasil belajar, misalnya berkeringat, bersin, dan lain-lain.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Sebelum belajar seseorang hendaknya sadar perubahan apa yang akan terjadi pada dirinya melalui belajar.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.

Untuk mencapai perubahan tingkah laku dalam belajar maka diperlukan proses. Perubahan tingkah laku dalam belajar tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus melalui beberapa waktu yang lama dengan melewati pengalaman-pengalaman belajar. Pengalaman belajar hendaknya membuat siswa terlibat langsung dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat kegiatan belajar yang aktif bagi siswa, misalnya dengan praktik langsung atau siswa memecahkan masalahnya sendiri dalam belajar. Jika dalam pembelajaran SBdP khususnya

materi seni tari, maka kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak siswa mempraktikkan langsung cara menari yang baik. Selain itu, siswa juga diminta untuk mengeksplor lagi kemampuannya dengan berkreasi membuat gerakan-gerakan baru dalam menari. Kegiatan tersebut sejalan dengan dengan teori belajar kognitif yang menuntut keaktifan siswa melalui interaksi dan pengalaman sendiri, serta teori belajar konstruktivisme.

Hal yang ingin dijelaskan yang pertama adalah mengenai teori kognitif. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar (Budiningsih, 2015:34). Teori psikologi kognitif berpandangan bahwa belajar ialah sebagai proses untuk menggunakan unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar (Rifa'i dan Anni, 2015: 139). Kognitif menurut Piaget merupakan suatu proses genetik, maksudnya suatu proses yang didasarkan metode biologis perkembangan sistem saraf manusia yang semakin bertambahnya usia seseorang, maka susunan sel sarafnya juga semakin kompleks dan *skill* atau kemampuan juga semakin meningkat. Proses berpikir anak merupakan aktivitas yang terarah, tahapan demi tahapan dari fungsi intelektual konkret (nyata) menuju abstrak (maya) akan anak lalui (Suyono dan Hariyanto, 2014:82-83).

Kemampuan kognitif setiap anak berlangsung serta mengalami perkembangan melalui tahapan-tahapan tertentu. Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 32-35) membagi tahap-tahap perkembangan kognitif sebagai berikut.

- a. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun). Pada tahap ini bayi menyusun pengetahuan dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera mereka (seperti melihat

dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai ataupun menyentuh).

- b. Pra operasional (2-7 tahun). Terbagi dalam dua sub-tahap, yaitu sub tahap simbolis 2-4 tahun yaitu saat anak-anak secara mental telah mampu mempresentasikan obyek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang ditunjukkan dengan perilaku bermain. Sub-tahap intuitif 4-7 tahun, anak memiliki rasa ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan yang mereka tanyakan. Mereka mengetahui tetapi tanpa menggunakan pemikiran rasional.
- c. Tahap operasional konkrit (7-11 tahun). Anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih berbentuk benda konkrit. Pada situasi konkrit anak telah dapat menggolongkan suatu hal namun belum dapat memecahkan masalah secara abstrak.
- d. Tahap operasional formal (7-15 tahun). Anak telah berkemampuan untuk berpikir abstrak, idealis, serta logis. Anak telah mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat menyimpulkan bahwa kognitivisme dalam penelitian ini berupa kegaitan belajar mengajar yang dilaksanakan secara sistematis sesuai tingkat perkembangan siswa. Dalam pembelajaran seni tari, bahan ajar dan materi hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa agar materi yang disampaikan dapat dimengerti siswa dengan baik sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Pada usia sekolah dasar anak berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkrit dimana anak mampu mengoperasikan logikanya dalam situasi konkrit. Sehingga diperlukan suatu media pembelajaran sebagai perantara untuk memvisualisasikan informasi yang abstrak misalnya menggunakan video animasi dalam pembelajaran seni tari agar siswa menjadi lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa dalam penelitian ini diharapkan memiliki pengalaman belajar yang bermakna sehingga materi yang disampaikan dapat tersimpan baik dalam memori ingatannya.

Teori belajar yang sejalan dengan penelitian ini selain teori kognitif adalah teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah sebuah teori belajar yang dilandasi pernyataan bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Teori konstruktivisme memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan yang kontekstual yaitu siswa mencari dan mendapatkan pengetahuannya sendiri sehingga informasi atau pengetahuan dapat diterapkan secara luas (Hamdani, 2011: 64-65). Konstruktivisme memiliki landasan pikiran bahwa pengetahuan bukanlah suatu yang didapatkan dari alam karena hubungan manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi aktif manusia itu sendiri (Suyono dan Haryanto, 2014:105). Pengetahuan didapatkan oleh manusia karena manusia yang membangun, mengkonstruksi pengetahuan bukan hasil yang secara langsung didapatkan dari alam. Alam merupakan media dan fasilitas yang digunakan dalam proses pemerolehan pengetahuan.

Berdasarkan teori belajar tersebut, pembelajaran bukanlah proses pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran diadakan untuk memberikan pengalaman pada siswa. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran dapat melatih siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Dalam teori belajar konstruktivisme guru bertindak sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran seni tari siswa diberikan pengalaman dalam berekspresi dan meluapkan emosi mereka ke dalam suatu karya. Oleh karena itu siswa dapat meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan kecerdasan kinestetik melalui pengalaman langsung dengan cara ikut partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.2 Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Pembelajaran seni tari tidak hanya melakukan kegiatan bersenang-senang atau rekreasi bagi siswa namun sebagai kegiatan untuk mengembangkan siswa dalam berekspresi dan berperilaku estesis bagi para siswa. Kebiasaan anak dapat disalurkan dengan cara melakukan berbagai gerak ritmis yang indah. Di sekolah dasar umumnya mengajarkan dan berusaha mengembangkan macam-macam metode pembelajaran yang efektif, namun agar minat belajar seni tari pada siswa meningkat, di sekolah dasar hendaknya menerapkan metode yang tepat sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain metode pembelajaran, penggunaan media juga teramat penting untuk menunjang metode tersebut supaya berjalan lebih optimal sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran ialah kesatuan dari dua kegiatan yaitu “belajar” dan “mengajar”. Pembelajaran merupakan penyederhanaan dari kata belajar mengajar

(BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20, arti pembelajaran adalah suatu kegiatan antara pendidik yang berinteraksi dengan peserta didik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Dilihat dari aspek manfaatnya, pengertian mengajar dibedakan menjadi dua yaitu secara tradisional dan secara modern. Secara tradisional, mengajar merupakan proses penyampaian suatu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Secara eksplisit, mengajar menurut arti tradisional terdapat makna bahwa: a) pengajaran dilihat sebagai proses mempersiapkan hidup, b) pengajaran sebagai suatu proses menyampaikan, c) menguasai cara penyampaian merupakan tujuan penting, d) guru dipandang sebagai pihak yang paling memiliki peran (aktif), e) murid selalu berperan sebagai penerima (pasif), f) pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas.

Slameto (dalam Susanto, 2013:20), menjelaskan hal yang sama dalam pengertian mengajar secara tradisional, yaitu mengajar ialah rangkaian kegiatan dalam upaya untuk mentransfer kebudayaan kepada siswa dalam bentuk pengalaman ataupun usaha yang bertujuan untuk memberikan warisan kebudayaan masyarakat pada generasi penerus.

Sedangkan secara modern, mengajar adalah usaha mengatur lingkungan sehingga tercipta suatu suasana belajar bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Howard (2003:68) bahwa mengajar merupakan kegiatan membimbing seseorang untuk mendapatkan/mengubah keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*), dan penghargaan (*appreciation*) (Susanto, 2013:20).

Berdasarkan pendapat dari para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa guna menggapai tujuan yang diinginkan secara terencana, terarah, dan terstruktur serta membantu siswa dalam mewujudkan keinginannya di masa mendatang. Pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar seni tari berarti proses belajar mengajar hendaknya disusun sedemikian rupa oleh guru dengan cara menerapkan metode pembelajaran, bahan ajar, dan media yang sesuai dengan pembelajaran seni tari sehingga siswa lebih tertarik dan berminat dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

2.1.2.1 Komponen-komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran meliputi beberapa komponen di antaranya ada tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi (Fathurrohman, 2010:13).

1. Tujuan

Tujuan merupakan keinginan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran yang bernilai normatif. Artinya, tujuan yang ingin dicapai terdapat beberapa nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa. Secara spesifik, tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang perilaku siswa yang diharapkan setelah mendapatkan suatu pengajaran.

2. Bahan Pelajaran

Bahan/materi pelajaran merupakan perantara pengajaran yang sifatnya dinamis. Artinya bahan pelajaran akan selalu berkembang seiring kemajuan dan tuntutan masyarakat. Menurut Arikunto (dalam

Fathurrohman, 2010:14), bahan pelajaran adalah unsur inti dalam suatu kegiatan belajar mengajar, sebab bahan pelajaran adalah hal yang diusahakan untuk dapat dipahami oleh anak didik. Bahan pelajaran menjadi komponen yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah pengajaran.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak dapat dipisahkan dari peran guru dan siswa. Dalam KBM berlangsung proses interaksi antar kedua belah pihak melalui pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), peserta didik sebagai sentral (*center*) pembelajaran yang lebih aktif daripada guru. Interaksi dikatakan maksimal apabila ada komunikasi antara guru dengan seluruh siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan siswa dengan dirinya sendiri dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam KBM, metode dibutuhkan guru agar siswa menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Djamarah dan Surakhmad (Fathurrohman, 2010:15) menjelaskan lima jenis faktor yang berpengaruh ketika menggunakan metode mengajar yakni tujuan dan fungsinya, siswa dengan perbedaan tingkat kematangannya, situasi atau keadaan, fasilitas yang beraneka ragam, serta kepribadian dan kompetensi guru.

5. Alat

Alat merupakan suatu yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan fungsi sebagai pelengkap. Alat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, larangan, sedangkan alat bantu non verbal berupa globe, papan tulis, *slide*, video, gambar, dan sebagainya. Dwyer (dalam Fathurrohman, 2010:16), berpendapat bahwa belajar akan lebih maksimal apabila menggunakan video (*audio-visual*). Metode yang dipilih dengan tepat akan memberikan pengalaman tersendiri bagi setiap peserta didik. Sifat yang dimiliki alat *audio-visual* sebagai alat bantu pengajaran, adalah kemampuan agar persepsi ditingkatkan, kemampuan agar pengertian ditingkatkan, kemampuan agar transfer belanja ditingkatkan, kemampuan untuk memberikan penguatan atau pengetahuan, kemampuan untuk meningkatkan ingatan.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar diperoleh dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan anak didik. Pemanfaatan sumber belajar sangat bergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan lainnya. Sumber belajar antara lain manusia (dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat), buku/perpustakaan, media massa, lingkungan alam dan social, alat pelajaran, dan museum. Sedangkan macam – macam sumber belajar,

yaitu manusia, bahan (*materialis*), lingkungan (*setting*), alat dan perlengkapan (*tool and equipment*), dan aktivitas (*activities*)

7. Evaluasi

Dalam buku *Essential of Educational Evaluation* karangan Edwin Wand & Gerald W. Brown, dikatakan “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of action refer to the value of something*”. Evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai dari suatu usaha atau suatu proses untuk memberikan nilai dari sesuatu hal yang telah dilewati. Tujuan umum evaluasi salah satunya adalah mengumpulkan berbagai data sebagai bukti taraf kemajuan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat komponen-komponen yang saling berpengaruh dalam pembelajaran. Komponen tersebut yaitu tujuan, materi pelajaran, kegiatan/proses, metode, model, alat dan sumber belajar, serta evaluasi (penilaian). Komponen-komponen dalam pembelajaran seni tari hendaknya dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa. Apabila semua komponen dilaksanakan dengan baik atau terpenuhi secara utuh, maka pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkualitas serta dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam belajar seni tari sehingga siswa dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik dan keterampilan menarinya.

2.1.2.2 Prinsip – prinsip Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya di sekolah dasar, penting bagi seorang guru untuk memperhatikan prinsip pembelajaran. Hal ini dimaksudkan

agar tujuan yang sudah ditetapkan mampu dicapai dengan maksimal. Menurut Susanto (2013:86-88), prinsip pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi yaitu usaha guru untuk mendorong siswa agar memiliki ketertarikan atau minat untuk belajar (baik dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Prinsip Latar Belakang

Prinsip ini memfokuskan pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang telah dimiliki seorang anak atau dengan kata yang sudah ia dapatkan dari lingkungannya.

3. Prinsip Pemusatan Perhatian

Pemusatan perhatian sangat diperlukan dalam proses pembelajaran supaya siswa menjadi terarah dan mempunyai konsentrasi utuh dalam menerima materi yang diajarkan.

4. Prinsip Keterpaduan

Dalam mentranser ilmu, guru hendaknya menghubungkan antara pokok bahasan satu dengan pokok bahasan lainnya, sub inti materi dengan inti materi lain, atau sub inti materi dengan sub inti materi lainnya supaya siswa dapat menggambarkan keterkaitan dalam usaha memperoleh hasil belajar.

5. Prinsip Pemecahan Masalah

Prinsip pemecahan masalah bertujuan supaya anak peka dan terdorong untuk mencari, memilih, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

6. Prinsip Menemukan

Menemukan dalam proses pembelajaran berarti kegiatan menggali potensi anak atau menemukan bakat tertentu yang sudah dimiliki seorang anak. hal ini bertujuan agar menciptakan suasana nyaman dan tidak menyebabkan kebosanan bagi anak.

7. Prinsip Belajar sambil Bekerja

Pengalaman belajar yang diperoleh dari bekerja akan susah dilupakan. Proses belajar mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja, berbuat akan suatu hal yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, gembira, dan puas dengan melihat hasil kerjanya.

8. Prinsip Belajar sambil Bermain

Belajar sambil bermain dapat membantu anak mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya fantasinya. Keadaan tersebut dapat mendorong anak aktif dalam belajar.

9. Prinsip Perbedaan Individu

Guru mempunyai tugas dalam memperhatikan perbedaan setiap anak didiknya, baik dari tingkat kecerdasan, sifat, kebiasaan, bahkan latar belakang anak.

10. Prinsip Hubungan Sosial

Pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan cara membuat kelompok agar siswa berlatih membuat suasana bekerja sama dan menghargai temannya.

Berdasarkan beberapa konsep yang uraikan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip pembelajaran merupakan bagian yang cukup penting dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran terutama di sekolah dasar dimana pada masa itu anak sedang dalam tahap perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam belajar seni tari guru hendaknya mengedepankan prinsip motivasi agar siswa bertambah minat dan semangatnya ketika pembelajaran seni tari serta prinsip belajar sambil bermain agar siswa lebih bebas berekspresi ketika belajar menari.

2.1.3 Minat Belajar Seni Tari

Agar proses pembelajaran mencapai keberhasilan, semua faktor-faktor yang berkaitan dengan guru dan siswa hendaknya sangat diperhatikan. Berawal dari sikap guru saat mengajar hingga sikap siswa sebagai umpan balik dari hasil suatu pembelajaran. Minat merupakan unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Minat tumbuh dari dalam diri siswa untuk memperhatikan, menerima, dan melaksanakan sesuatu tanpa disuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya (Subini, 2012: 21). Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikann dan mengenang beberapa aktivitas (Djamarah, 2015: 166). Minat yang muncul dapat dipengaruhi oleh daya tarik dari lingkungan

ataupun orang lain dan juga datang dari dalam hati sanubari manusia itu sendiri (Dalyono, 2015: 56).

Sukardi (dalam Susanto, 2013:57), mengartikan minat sebagai kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Hal ini sejalan dengan isi dari *International Journal of Humanities Social Sciences and Education* oleh James, dkk. (Volume 1, Issue 11, ISSN 2349-0381, 2014: 73-100) dengan judul “*Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude towards School*” yang menyatakan bahwa minat adalah *lively sympathy or curiosity ; and the power to excite or hold such attention (in something)* .Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa minat ialah suatu kecenderungan hati seseorang terhadap hal tertentu, yang ciri-cirinya diikuti dengan perasaan senang, karena hal tersebut dirasa sangat penting. Minat merupakan perasaan menyukai dan perasaan tertarik pada suatu hal atau kegiatan walaupun tidak ada yang menyuruh (Slameto, 2010:180).

Melihat beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa minat dapat tumbuh jika memperoleh suatu rangsangan, dan kecenderungan menimbulkan ketertarikan terhadap hal tersebut dan sifatnya menetap dan membuat seseorang itu memiliki perasaan senang jika dia dapat berpartisipasi dalam kegiatannya. Minat belajar seni tari berarti kesukaan untuk belajar seni tari tanpa ada rasa terpaksa dan dilakukan dengan perasaan senang.

Perasaan senang dapat tumbuh disebabkan oleh lingkungan atau berasal dari objek yang menarik. Sehingga jika seorang guru ingin mencapai keberhasilan dari proses kegiatan pembelajaran maka guru hendaknya berupaya untuk memberi

rangsangan supaya siswa menjadi berminat selama kegiatan pembelajaran tersebut. Jika siswa memiliki minat dalam ikut serta selama proses pembelajaran, tentu dia akan memahami secara mudah. Namun, jika siswa tidak berminat untuk mengikuti pembelajaran, dia akan merasa tersiksa mengikuti pembelajaran itu. Oleh sebab itu, guru hendaknya berupaya menumbuhkan minat siswanya agar materi yang disampaikan mudah dipahami siswa.

2.1.3.1 Macam-macam Minat

Menurut Rosyidah (dalam Susanto, 2013:60) menyebutkan sebab tumbuhnya minat berdasarkan prinsip dibagi menjadi dua macam, yaitu: a) minat yang berasal dari pembawaan. Minat ini muncul dengan secara alami dari dalam diri seseorang yang disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat ilmiah, b) minat yang tumbuh karena mendapat pengaruh dari luar. Minat tersebut tumbuh sejalan dengan perkembangan seseorang tersebut. Pengaruh tersebut dapat berasal dari lingkungan, motivasi orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Gagne membedakan minat menjadi dua macam berdasarkan sebab timbulnya minat pada diri seseorang, yaitu: a) minat spontan, adalah minat yang muncul dengan spontan yang berasal dari sanubari seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar, b) minat terpola, adalah minat yang muncul karena adanya pengaruh dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan dan terpola. Contohnya pada kegiatan belajar mengajar, baik itu di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah (dalam Susanto, 2013:60-61).

Dari pendapat ahli yang telah dipaparkan, terdapat berbagai macam minat dilihat dari sudut pandang berlainan. Dilihat dari asal timbulnya minat ada dua jenis yaitu minat bawaan dan minat pengaruh dari luar. Berdasarkan sebab timbulnya, minat dibagi menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Sedangkan secara lebih rinci, minat dibagi menjadi sepuluh jenis, yaitu: a) minat alam sekitar; b) minat mekanis; c) minat menghitung; d) minat ilmu pengetahuan; e) minat persuasif; f) minat seni; g) minat leterer; h) minat musik; i) minat layanan sosial; dan j) minat klerikal.

2.1.3.2 Ciri-ciri Minat

Dalam hubungannya dengan minat, Hurlock (dalam Susanto, 2013:62), menyebutkan ada tujuh ciri minat. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat dalam semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat seiring perubahan usia.
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Meningkatnya minat belajar salah satu faktor penyebabnya adalah kesiapan belajar.
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar menjadi faktor penting, sebab tidak semua orang dapat menikmati dan merasakan.
4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini bisa disebabkan karena kondisi fisik seseorang.

5. Minat dipengaruhi budaya. Budaya dan minat berbanding lurus. Apabila budaya sudah mulai luntur maka minat juga kemungkinan ikut luntur.
6. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan. Artinya jika suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
7. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

2.1.3.3 Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto (2010:57), ciri-ciri siswa yang mempunyai minat belajar tinggi adalah:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa senang pada suatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.

Sukartini menyatakan bahwa perkembangan tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki seseorang (Susanto, 2013:63). Selain itu, juga bergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap kematangan psikologisnya. Lingkungan bermain, teman sebaya, dan poal asuh orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan minat seseorang. Sesuai dengan kecenderungan masyarakat yang senantiasa berkembang, lingkungan keluarga,

sekolah, masyarakat, dan pola pergaulan akan merangsang tumbuhnya minat baru secara lebih terbuka.

Suyono dan Hariyanto (2015:176) menyebutkan bahwa perilaku siswa dalam kelas terkonstruksi oleh hal-hal pokok seperti minat, rasa ingin tahu, ketertarikan, dan motivasi instrinsik yang berimplikasi kepada keterlibatan siswa terhadap bahan ajar. Sedangkan Djamarah (2015:166) menyebutkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan tertarik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan, dan cenderung untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap sesuatu yang diminati tanpa menghiraukan sesuatu lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator minat belajar seni tari yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi:

a. Adanya semangat/perasaan senang dalam belajar

Indikator perasaan senang berupa sebuah pernyataan tentang perasaan siswa saat belajar seni tari. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran seni tari misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan seni tari.

b. Adanya perhatian khusus terhadap pelajaran

Indikator perhatian khusus merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat ada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.

Misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran seni tari, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

c. Adanya motivasi/dorongan belajar

Indikator motivasi berupa dorongan siswa untuk belajar seni tari di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa yang berminat belajar seni tari akan terdorong untuk belajar seni tari melalui media apa saja. Siswa tidak hanya tertarik untuk belajar di sekolah, tetapi juga diluar sekolah dengan berbagai media.

d. Kesadaran dalam belajar

Indikator kesadaran dalam belajar berupa sikap siswa untuk belajar seni tari di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah tanpa rasa terpaksa dan mengerti bahwa belajar seni tari merupakan hal penting.

e. Partisipasi aktif dalam pembelajaran

Indikator partisipasi aktif berupa aktivitas siswa dalam pembelajaran seni tari dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Siswa yang berminat dalam pembelajaran seni tari cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran tari, misalnya dengan mau bertanya ketika belum paham materi yang dijelaskan guru atau mau ditunjuk maju ke depan kelas untuk menjadi contoh saat mempraktekan gerak tari.

f. Ketertarikan pada materi dan guru

Indikator ketertarikan pada materi dan guru berupa kesukaan siswa terhadap materi seni tari dan penjelasan guru mengenai seni tari. Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri.

Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran maka ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

g. Adanya kepuasan saat memperoleh sesuatu (keberhasilan)

Indikator kepuasan saat memperoleh sesuatu (keberhasilan) berupa sikap siswa saat mendapatkan hasil belajar seni tari. Siswa yang memiliki minat terhadap seni tari akan berusaha mendapatkan nilai yang tinggi. Karena nilai yang tinggi merupakan faktor kepuasan dalam dirinya setelah usaha yang telah dilakukan selama pembelajaran seni tari.

h. Pengaruh lingkungan

Indikator pengaruh lingkungan belajar berupa suatu keadaan dimana lingkungan dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar seni tari. Pengaruh lingkungan dapat berupa ajakan teman sebaya untuk belajar seni tari, dorongan orang tua, fasilitas yang menunjang pembelajaran tari, serta adat

istiadat di daerah lingkungannya. Dengan pengaruh lingkungan tersebut, siswa dapat menjadi lebih berminat dalam belajar seni tari.

2.1.4 Kecerdasan Kinestetik

Tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar sering dikaitkan dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual di atas normal akan lebih sukses masa depannya dan mampu dalam belajar ilmu-ilmu eksak. Padahal kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya penyebab keberhasilan anak, melainkan masih ada kecerdasan-kecerdasan lain yang akan mendukung keberhasilan anak di masa yang akan datang. Dalam jurnal Pendidikan IPA Indonesi oleh Safitri, Bancong, dan Husain (2013: 156-160) menyatakan bahwa tidak ada siswa yang bodoh tapi yang ada adalah siswa yang menonjol pada satu atau lebih kecerdasan tertentu. Artinya dengan mengajar siswa yang disesuaikan dengan dominan kecerdasan di kelas, maka siswa akan termotivasi untuk belajar, lebih aktif, dan mampu menerima dan mengolah informasi yang diperoleh.

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Dalam jurnal Pendidikan Fisika Tadulako yang disusun oleh Husni, Kamaluddin, dan Kade (Volume 1, Nomor 3, ISSN 2338-3240, 2015: 18-22,) menyatakan bahwa setiap orang pada umumnya berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan sampai tingkat yang paling mengagumkan asalkan ia mendapatkan dukungan dan pengajaran. Maka dari itu, seyogyanya seorang guru mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki siswa agar

guru dapat mengambil cara yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar anak didiknya.

Salah satu kecerdasan yang dianugerahkan pada manusia adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik). Penari dan perenang merupakan contoh dalam mengembangkan penguasaan gerak badan mereka sesuai gerakan khusus. Ada juga kemampuan menggerakkan objek dengan gerakan kompleks, seperti pemain baseball dan pemain musik.

Subini (2012:75) menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan. Menurut Sholeh, dkk (2016: 28) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan dan mengubah sesuatu. Sedangkan Prasetyo dan Andriyani (2009:63) mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik tubuh adalah kapasitas untuk melakukan penggerakan seluruh anggota tubuh. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan memahami, mencintai, dan memelihara tubuh, dan membuatnya berfungsi seefisien mungkin (Buzan dalam Efendi, 2005:152). Menurut Armstrong dalam *Journal of Art Research and Education* oleh Triana (Volume 17 Nomor 1 ISSN 2541-2426, 2017: 58-67) yang berjudul “*Smart Kinesthetic Measurement Model in Dance Composition*” menjelaskan bahwa *kinesthetic intelligence consists of specific physical abilities such as coordination, balance, skill, strength, flexibility, and speed*. Artinya

kecerdasan kinestetik terdiri dari kemampuan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan gerak tubuh, keseimbangan, menciptakan keterampilan, menunjukkan kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan untuk menciptakan sesuatu sesuai tujuan yang diinginkan. Kecerdasan kinestetik dalam keterampilan menari berarti siswa memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan tari dengan koordinasi tubuh yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru dan sekolah hendaknya mendukung dan memfasilitasi siswanya yang memiliki kecerdasan kinestetik khususnya dalam keterampilan menari agar mereka dapat mengembangkan potensinya dan dapat berprestasi di sekolah maupun di luar sekolah.

2.1.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Kinestetik

Dalam perkembangan anak, setiap anak cenderung mempunyai perkembangan yang relatif sama, akan tetapi banyak variasi yang dapat mempengaruhi perbedaan pola perkembangan anak.

Sujiono (2007: 28) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan gerak yaitu faktor tampilan dan faktor lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor tampilan paling sering berpengaruh pada keterampilan gerak tertentu, faktor tampilan dapat berupa ukuran tubuh, pertumbuhan fisik, kekuatan, dan berat tubuh serta system syaraf. Sedangkan faktor lingkungan adalah banyak sedikitnya dan kualitas rangsangan yang diterima. Lebih lanjut dijelaskan oleh Endang Rini Sukamti (2007: 40) bahwa ada

beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik antara lain: (1) sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan, (2) keadaan awal kehidupan paska lahir, kondisi lingkungan yang menguntungkan, (3) kondisi pra lahir, termasuk asupan gizi yang dimakan ibunya, (4) jenis kelamin, dan (5) kelahiran yang sukar, sehingga merusak struktur otak yang berakibat memperlambat perkembangan kinestetik anak.

Dalam Jurnal Psikologi oleh Raharjo (Volume 5, Nomor 2, 2010:311-322) yang berjudul “Hubungan antara *Multiple Intelligence* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Malang” menyatakan bahwa berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor, (1) faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama dan setelah kelahiran, (2) sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan, dan (3) latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.

Definisi senada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan kinestetik juga dikemukakan oleh Rahmatia (2008: 18) yang menyatakan bahwa perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh faktor keturunan dalam keluarga, jenis kelamin, gizi, kesehatan, status sosial ekonomi, dan gangguan emosional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tubuh secara langsung akan

menentukan keterampilan gerak anak, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi cara anak dalam memandang dirinya sendiri dan memandang orang lain. Satya (2006: 34) juga mengemukakan bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor keturunan dan juga oleh keadaan gizi serta stimulasi atau rangsangan yang diberikan selama proses tumbuh dan berkembangnya anak dari sejak masa bayi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor keturunan, keadaan paska lahir, proses kelahiran, kondisi pra lahir termasuk asupan gizi dan status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan stimulasi atau rangsangan yang diterima selama proses tumbuh kembang anak sejak masa bayi.

2.1.4.2 Indikator-indikator Kecerdasan Kinestetik

Prasetyo dan Andriani (2009: 63-64) menjelaskan bahwa orang dengan kecerdasan kinestetik dapat melakukan hal-hal berikut:

- a) Mempunyai koordinasi fisik/anggota tubuh dengan waktu yang tepat.
- b) Melakukan kegiatan dan aktivitas fisik.
- c) Menunjukkan keseimbangan gerakan anggota tubuh dalam kegiatan seni gerak, misalnya berakting atau menari.
- d) Berolahraga, termasuk bela diri dan senam.
- e) Menyelesaikan keterampilan tangan, seperti membuat patung.
- f) Menampilkan bahasa tubuh yang meyakinkan saat menyampaikan ide.
- g) Menyatukan pikiran dan gerakan tangan untuk menggerakkan objek tertentu.
- h) Mempelajari sesuatu yang baru dengan memegang, menyentuh, dan melakukan.

- i) Mengelola suatu peralatan rumit yang membutuhkan gerakan motorik halus.
- j) Menunjukkan ketahanan dan ketepatan koordinasi tubuh dalam menyelesaikan tugas fisik, seperti memindahkan dan menyusun sekumpulan barang dari suatu ke tempat yang lain.

Gunawan (2005: 128) menjelaskan bahwa orang dengan kecerdasan kinestetik yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a) Suka memegang, menyentuh, atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari. Anak lebih senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangannya secara langsung.
- b) Mempunyai koordinasi fisik dan ketepatan waktu. Biasanya anak merasa bosan dan tidak tahan untuk duduk pada suatu tempat dalam waktu yang lama.
- c) Sangat suka belajar dengan terlibat secara langsung. Ingatannya kuat terhadap apa yang dialami daripada apa yang dikatakan atau dilihatnya.
- d) Menyukai pengalaman belajar yang nyata. Anak sangat menyukai jenis komunikasi nonverbal, seperti komunikasi dengan bahasabahasa isyarat.
- e) Menunjukkan kekuatan dalam bekerja yang membutuhkan gerakan otot kecil maupun otot utama.
- f) Mempunyai kemampuan untuk menyempurnakan gerakan fisik dengan menggunakan penyatuan pikiran dan tubuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”.
- g) Menciptakan pendekatan baru dengan menggunakan keahlian fisik seperti dalam menari, olahraga atau aktifitas fisik lainnya.

- h) Menunjukkan keseimbangan, keindahan, ketahanan, dan ketepatan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik.
- i) Mengerti dan hidup sesuai standar kesehatan. Disini anak menunjukkan dan mengikuti gaya hidup yang sangat aktif.
- j) Menunjukkan minat pada kerier sebagai atlet, penari, dokter bedah, dan lain-lain.

Ciri-ciri yang menonjol pada anak yang memilki kecerdasan kinestetik menurut Muslihuddin dan Agustin (2008: 65) yaitu:

- a) Cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk dian berlama lama dan suka meniru gerak dan tingkah laku yang menarik perhatiannya.
- b) Senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak.
- c) Memilki koordinasi tubuh yang baik, gerakan-gerakan yang seimbang, luwes dan cekatan.
- d) Cepat dan tangkas dalam menguasai tugas-tugas kerajinan tangan seperti melipat, menggunting, mencocok dan lain lain.
- e) Menonjol dalam kemampuan olahraga dibandingkan dengan teman sebayanya.
- f) Secara artistik memilki kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur.
- g) Senang menyentuh barang-barang dan membongkar pasang barang mainan.

Berdasarkan dari ciri-ciri di atas pada dasarnya setiap anak memiliki kecerdasan kinestetik. Namun, pada orang tertentu dengan stimulasi dan faktor pendukung lainnya, kemampuan tersebut bisa terlihat begitu menonjol. Anak

dengan kecerdasan kinestetik memiliki tipe belajar yang mengandalkan tangan dan tubuhnya. Mereka merespon sesuatu dengan baik pada komunikasi nonverbal.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator kecerdasan kinestetik kaitannya dengan keterampilan menaryang akan dikaji dalam penelitian ini hubungannya dengan keterampilan menari yaitu:

a. Memiliki koordinasi tubuh yang baik

Memiliki koordinasi tubuh yang baik adalah indikator dimana siswa mampu mengatur gerak anggota badan yang satu dengan lainnya sehingga tercipta keindahan saat menari.

b. Menggerakkan tubuh dengan luwes

Menggerakkan tubuh dengan luwes adalah indikator dimana seorang siswa dapat menari dengan indah.

c. Menggerakkan tubuh dengan lentur

Menggerakkan tubuh dengan lentur adalah indikator dimana seorang siswa tidak kaku dalam menari.

d. Menunjukkan keseimbangan dalam bergerak

Menunjukkan keseimbangan dalam bergerak adalah indikator dimana seorang siswa tidak mudah terjatuh data menari dan dapat menjaga keseimbangan tubuhnya pada saat menampilkan gerak tariannya

e. Suka memegang, menyentuh dan bermain dengan alat-alat

Suka memegang, menyentuh dan bermain dengan alat-alat adalah indikator dimana seorang siswa dapat memainkan alat-alat menari dengan baik.

f. Memiliki tubuh yang kuat

Memiliki tubuh yang kuat adalah indikator yang berkaitan dengan stamina yang dimiliki oleh seorang siswa dalam melakukan gerak cepat, keras, dan kencang dan gerakan lain yang membutuhkan ketahanan tubuh saat menari.

g. Lincah dalam bergerak

Lincah dalam bergerak adalah indikator dimana seorang siswa dapat bergerak dengan aktif dan memiliki kemampuan dalam merubah arah gerak tubuhnya secara cepat, tepat, dan tetap mempertahankan keseimbangannya saat menari.

h. Ketepatan dalam bergerak

Ketepatan dalam bergerak adalah sebuah kriteria dimana seorang siswa dapat menirukan gerakan tari sesuai dengan contoh. Indikator ini merupakan aspek fokusnya pada kemampuan siswa dalam menyesuaikan ritme gerakannya dengan ritme musik iringan.

2.1.5 Keterampilan Menari

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik (Nasution, 2005: 28). Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Melalui pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

kemampuan seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri.

Keterampilan (skill) dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga normal skill. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek normal skill, intelektual skill, dan social skill (Vembriarto, 2011:52). Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari (Sudjana, 2006:17).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan.

Menari berasal dari kata tari yang berarti melakukan gerak tari. Gerak dalam tari bukanlah gerak yang tanpa arti namun memiliki makna agar sesuatu yang akan diungkapkan dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh orang lain. Keseluruhan gerak yang dilakukan oleh manusia disusun sesuai dengan irama dan memiliki jiwa. Jiwa yang dimaksud adalah kandungan ekspresi dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Keseluruhan aspek tersebut disusun menjadi kesatuan yang harmonis membentuk suatu tarian yang indah.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan kesatuan gerak yang tertata, diselaraskan dengan irama, dan dilakukan dengan jiwa yang dalam. Senada dengan Soedarsono (dalam Hermayanti, 2015: 389-400) dalam jurnal yang berjudul "Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Menari Kreatif"

menyatakan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia tentang “sesuatu” yang disalurkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak dalam tari adalah gerak yang diperindah dan disusun dengan baik untuk menciptakan harmonisasi dan keselarasan dengan irama, dilakukan dengan penjiwaan akan makna yang terkandung dalam sebuah tarian. Artinya tari merupakan bentuk komunikasi perasaan manusia yang diekspresikan melalui gerakan sehingga orang yang menonton akan mengerti.

Berdasarkan pengertian tentang keterampilan dan menari yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterampilan menari adalah kemampuan seseorang dalam melakukan gerak yang tertata dan diselaraskan dengan irama, serta dengan penjiwaan yang dalam dengan baik dan tepat. Keterampilan menari ditunjukkan dengan kemampuan melakukan gerak yang baik dan tepat dengan yang seharusnya dilakukan. Mampu bergerak sesuai dengan irama dalam tarian. Dan mampu mengekspresikan makna atau jiwa dalam tarian agar dapat dimengerti dan dinikmati penonton.

2.1.6 Seni Tari dalam Pembelajaran di SD

Pendidikan seni sebagai bentuk untuk membentuk sikap dan kepribadian anak yang mempunyai fungsi-fungsi jiwa yang meliputi fantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi. Seseorang anak dapat berfantasi terhadap hasil karyanya, melalui perasaan anak menuangkan ide gagasannya kedalam hasil karya menjadikan anak sensitivitas, menjadikan anak memiliki kreativitas yang baik, dan mengekspresikan hasil karya seni.

Kant (dalam Pamadi, 2012: 247) menyatakan bahwa pendidikan seni adalah rasionalisasi, seni melalui keindahan. Keindahan adalah sesuatu yang dapat diukur menggunakan alat tertentu dan sesuai kebutuhan. Rasionalisasi keindahan dapat dilihat dari susunan, keseimbangan, maupun maknanya. Ketiganya merupakan prinsip dalam menciptakan karya seni. Sumanto (2005: 7) menyatakan seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan trampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan piker untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya.

Belajar seni merupakan pemahaman estetika (keindahan) dan pengungkapan kembali estetika dalam sebuah karya seni. Memahami estetika merupakan peristiwa memasukkan estetika melalui pengindraan rasa dan pikir untuk mengobyektifikasikan. Belajar seni atau estetika melalui metode konstruktivisme adalah peserta didik akan mendapatkan objek keindahan melalui pengalaman langsung, anak akan mengamati sebuah karya seni, dan akhirnya dapat mencontoh atau menirukan sehingga merasakan dan mengalami indahnya proses, bentuk dan hasilnya. Keindahan ini bisa dirasakan tapi sulit dikatakan, dengan bahasa kata melainkan bahasa simbol, jadi keindahan adalah sebuah simbol-simbol objektifikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan seni adalah berkaitan dengan keindahan hasil karya yang dibuat seseorang. Melalui pengalaman anak dapat menuangkan ide gagasannya ke dalam karya seni. Pendidikan seni dapat menjadikan otak kanan dan otak kiri berkembang secara baik. Pendidikan seni dalam penelitian ini adalah pendidikan seni rupa yang berupa

seni lukis. Pada kegiatan seni melukis adalah ungkapan melalui simbol-simbol yang mempunyai makna terhadap objek yang dihasilkan. Fantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi semua itu terbentuk pada pendidikan seni. Pendidikan seni haruslah dipupuk sejak dini agar berkembang secara optimal.

Pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual merupakan pengembangan kemampuan mengekspresikan diri siswa secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti audio, visual, dan audiovisual. Multidimensional yaitu pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur keindahan, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung arti bahwa pendidikan seni menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (BSNP, 2006).

Pendidikan seni di sekolah dasar masuk dalam mata pelajaran SBdP. Pembelajaran SBdP di sekolah dasar terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari, prakarya, dan warisan budaya. Susanto (2013:266) mengungkapkan bahwa tujuan dari pembelajaran seni budaya adalah mengembangkan sikap dan kemampuan siswa dalam berkreasi, peka dalam berkesenian, atau memberikan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi.

Seni tari dalam pembelajaran di SD memfokuskan pada kemampuan siswa menggunakan tarian sebagai suatu alat estetika, memahami struktur gestur dan

gerak untuk menangkap dan menyampaikan gagasan, pencitraan dan perasaan. Tari adalah bentuk seni yang selalu menggunakan media badan atau tubuh manusia untuk mengungkapkan ekspresinya dalam bentuk ritmis yang dapat dilakukan dalam ruang. Ruang kaitanya dengan seni tari adalah semua tempat yang dapat digunakan untuk melakukan gerakan (Puwantiningsih dan Hartini, 2002: 30). Sukarya, dkk.,(2008: 2) mengungkapkan bahwa tari merupakan seni gerak yang termasuk dalam seni visual yang bisa dinikmati melalui indera penglihatan. Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia (Kamtini dan Tanjung, 2006: 137). Berdasarkan pendapat yang disampaikan para ahli diatas menunjukkan bahwa tari merupakan karya seni yang unsur utamanya adalah gerakan hasil dari ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang dapat dinikmati melalui indera penglihatan. Tari memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar dan media ekspresi dari seni tari.

Unsur gerak tari tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman hidup manusia. Gerakan dalam tarian telah disusun berdasarkan kebutuhan ungkapan tarian, tema, cerita, komposisi, koreografi, kinestetik, artistik dan sebagainya.

2. Tenaga

Tenaga melahirkan adanya gerakan atau aktivitas. Tenaga digunakan untuk mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Tenaga juga yang membedakan adanya gerak yang bervariasi.

Penggunaan tenaga pada setiap gerak dalam setiap tarian tentu berbeda. Hal ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya jenis dan karakter tarian. Penggunaan tenaga akan dapat membedakan tarian yang berbeda seperti tari halus, tari ladak, dan tari gagah. Salah satu keberhasilan penari di atas pentas dalam membawakan tarian adalah dengan penerapan tenaga secara proporsional.

3. Ritme atau Irama

Ritme dalam tari berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah gerakan. Dalam tari terdapat gerakan dengan ritme/irama cepat, sedang, dan lambat yang harus diselesaikan oleh penari. Gerakan yang dilakukan dengan tempo yang cepat dapat memberikan kesan aktif dan menggairahkan sedangkan gerakan lambat akan memberikan kesan tenang dan agung atau sebaliknya membosankan.

4. Ruang

Tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak tari disebut ruang. Gerak yang dilakukan dalam ruang dapat dibedakan ke dalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari.

Dalam pengorganisasian hasil belajar, guru seni tari harus dapat mengkategorikan 3 aspek utama, yaitu penataan gerak (koreografi), pertunjukan, dan apresiasi. Penekanan aspek koreografi terutama pada proses dan eksplorasinya, bukan hasil akhir. Para siswa menggunakan komponen tarian untuk menciptakan

gerakan, menstruktur, dan mengorganisir tarian. Aspek lain yaitu pertunjukan yang berkaitan dengan perkembangan fisik, ekspresi, dan interpretasi gerakan secara formal dan informal. Sebelum melakukan gerakan/tarian, siswa harus menyiapkan diri baik secara fisik maupun mental diantaranya melalui pemanasan. Serta aspek apresiasi yang melibatkan siswa dalam menganalisis tarian sendiri dan orang lain pada berbagai konteks (Sukarya, dkk., 2008: 3).

2.1.6.1 Tujuan Pendidikan Seni Tari

Dalam jurnal yang ditulis oleh Sadjah (2016: 54-61) yang berjudul “Penguasaan Keterampilan Menari melalui Latihan Kelenturan Gerak pada Anak Tunarungu” menjelaskan bahwa tujuan luas dari pendidikan seni tari antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan di dalam mengajar keterampilan menari setidaknya guru pandai memilih gerakan yang sesuai dengan kemampuan anak dan mempunyai sifat mendidik, tanpa disadari wawasan anak tentang sesuatu yang mempunyai nilai positif bertambah, sebagai contoh konkrit, tarian menanam padi, disini anak diajarkan bagaimana cara menanam padi.
- 2) Melatih perasaan; dengan menari diharapkan anak dapat menjiwai tarian tersebut misalnya gerakan-gerakan yang gembira, ekspresi wajah akan terlihat ceria dan gerakan-gerakan yang menyiatkan kesedihan ekspresi wajahnya akan terlihat sedih. Dengan cara membiasakan diri menjiwai gerakan dalam tarian, daya jiwa anak akan berkembang.

- 3) Melatih ingatan; untuk dapat membawakan suatu tarian, anak perlu hapal gerakan-gerakannya, dengan menghafal suatu tarian daya ingat anak akan terlatih.
- 4) Mengembangkan potensi: bagi anak yang mempunyai bakat dalam seni tari. dengan mengikuti pelajaran-pelajaran menari secara kontinyu bakat yang dimiliki anak akan berkembang.

2.1.6.2 Karakteristik Pembelajaran Seni Tari di SD

Karakteristik tari siswa SD dibedakan menjadi 2, yaitu karakteristik siswa kelas rendah dan karakteristik tari siswa tinggi, seperti berikut ini.

1) Karakteristik tari siswa kelas rendah

Beberapa aspek penting dalam mengajarkan tari sesuai karakteristik siswa kelas rendah, antara lain:

a) Tema

Penyusunan tema pada siswa kelas rendah didasarkan pada apa yang pernah dilihat. Dari apa yang dilihat, secara tidak sadar atau spontan siswa akan menirukan gerakan, lalu menjadikannya suatu tema. Tema yang biasanya disukai siswa kelas rendah adalah tingkah laku binatang, seperti kupu-kupu, burung, dan ayam.

b) Bentuk gerak

Siswa kelas rendah pada umumnya melakukan gerak-gerak yang tidak sulit dan sangat sederhana. Siswa kelas rendah memiliki imajinasi dan daya kreativitas yang tinggi, sehingga gerak yang dilakukan lincah, cepat, dan menggambarkan kegembiraan.

c) Bentuk iringan

Siswa kelas rendah biasanya menyenangi iringan musik yang sederhana, mudah diingat, serta menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Musik iringan ini terutama terdapat pada lagu-lagu anak, seperti Kelinci, Kebunku, dan Kupu-Kupu.

d) Jenis tari

Jenis tari pada siswa kelas rendah, paling tidak memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana, iringannya mudah dipahami, seperti tari Gembira, tari Kupu-Kupu, dan tari Kelinci.

5) Karakteristik tari siswa kelas tinggi

Beberapa aspek penting dalam mengajarkan tari sesuai karakteristik siswa kelas tinggi, antara lain:

a) Tema

Siswa kelas tinggi pada umumnya mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau cerita tentang lingkungan sosial untuk dijadikan tema tari.

b) Bentuk gerak

Siswa kelas tinggi sudah memiliki keberanian dan kemampuan mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya menjadi bentuk-bentuk gerak tari. Mereka sudah memiliki keterampilan melakukan gerak yang cukup bervariasi.

c) Bentuk iringan

Siswa kelas tinggi sudah mempunyai kepekaan irama pada musik pengiringnya. Mereka dapat mengekspresikan gerak tari sesuai dengan suasana, garapan atau tema, seperti iringan suasana sedih, senang, marah, dan gembira.

d) Jenis tari

Jenis tari yang diajarkan pada siswa kelas tinggi, antara lain jenis tari yang menggambarkan kepahlawanan dan kehidupan sosial, seperti tari Perang, tari Tani, dan tari Berlayar (Purwatiningsih dan Hartini, 2002: 77).

2.1.6.3 Bahan dan Materi Pembelajaran Seni Tari

Pemilihan bahan pelajaran berpijak pada tujuan pendidikan dan karakter peserta didik (psikologis). Demikian juga pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan yang bertujuan membangun karakter peserta didik untuk kehidupan di masyarakat dan sebagai warga bangsa. Maka dari itu materi seni tari harus disampaikan kepada peserta didik secara menyenangkan, agar mampu mengembangkan kemampuan berimajinasi, kreatif, dan apresiasi juga membantu siswa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya tanpa adanya ketertekanan.

Apabila merujuk tujuan pendidikan seni di sekolah khususnya seni tari bahwa perfeksi artistik bukan tujuan utama dari hasil pembelajaran, namun manfaat dari proses belajar menari melalui proses berolah pengalaman dan pengetahuan seni tari yang dapat mengembangkan multi kemampuan dari peserta didik. Model pembelajaran tari pendidikan merupakan salah satu tawaran alternatif metodologis dalam pembelajaran seni tari yang integrated, diharapkan dapat menjadi solusi dalam pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah.

Adapun bahan dan materi yang digunakan dalam mata pelajaran SBdP (seni tari) meliputi teori dan praktik adalah (1) penjelasan mengenai berbagai macam kesenian (seni tari), (2) unsur–unsur tari (ruang, waktu, tenaga), (3) kreasi ,eksplorasi, produksi dan iringan tari, (4) apresiasi melalui audio visual mengenai bermacam jenis tarian nusantara, (5) pemilihan tarian bertema dari daerah setempat, (6) imitasi gerak tari dari tarian bertema dari daerah setempat, (7) kreasi pola lantai gerak, dan (8) kreatifitas dalam membuat kostum tari

Bahan dan materi seni tari yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang tari kreasi daerah dan kreasi pola lantai sesuai dengan materi SBdP kelas V kurikulum 2013 pada semester genap.

2.1.6.3 Evaluasi Pembelajaran Seni Tari

Jenis evaluasi yang diterapkan dalam mata pelajaran SBdP (seni tari) adalah berupa tes lisan, tulisan dan praktik. Evaluasi berupa tes praktik dinilai melalui koordinasi gerak tangan dan kaki, kelenturan, hapalan, keserasian gerak tari, kostum dan musik dengan tema yang di tentukan, tugas-tugas, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS) pementasan. Sedangkan evaluasi non tes dinilai berdasarkan kehadiran (minimal 80%), keaktifan dan kreatifitas dalam tarian baik perorangan ataupun kelompok.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada penilaian keterampilan menari sehingga jenis evaluasi yang digunakan adalah melalui tes praktik. Penilaian praktek bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik mendemonstrasikan keterampilannya dalam melakukan suatu kegiatan. Penilaian praktek lebih otentik dari pada penilaian paper and pencil karena bentuk-bentuk tugasnya lebih

mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Tes praktik dianggap tepat sebagai penilaian keterampilan menari karena berkaitan dengan kecerdasan kinestetik yaitu sama-sama berhubungan dengan kemampuan gerak tubuh.

Penilaian tentang kemampuan menari seseorang ditujukan pada kualitas penyajian tari yang dilakukan oleh penari, tidak hanya ditujukan pada karya tarinya saja. Secara umum aspek yang dapat dipergunakan sebagai kriteria penilaian suatu karya tari meliputi kualitas gerak, irama, dan penjiwaan. Aspek-aspek tertentu yang dipergunakan di Jawa dalam evaluasi penyajian tari adalah wiraga, wirama, dan wirasa (Kusnadi, 2009:72).

Wiraga adalah kemampuan penari melakukan gerak. Termasuk dalam ruang lingkup wiraga adalah teknik gerak dan keterampilan gerak. Kualitas gerak ditunjukkan dengan kemampuan penari melakukan gerak dengan benar. Keterampilan gerak ditunjukkan dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh di dalam melakukan gerakan-gerakan tari.

Wirama adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan iringan. Termasuk dalam ruang lingkup wirama adalah irama gerak dan ritme gerak. Seorang penari dituntut untuk dapat menari sesuai dengan irama iringan dan kesesuaian irama ini tidak berarti antara ritme tari dan iringan memiliki tempo yang sama, terkadang tempo dan iringan dalam keadaan kontras.

Wirasa adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang dibawakan. Penghayatan akan muncul

apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan serta suasana tari yang dibawakan.

Dalam jurnal yang disusun oleh Rosnawati (Volume 1, Nomor 1, ISSN 2580-7641, 2017: 59-65) yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Menari pada Peserta Didik SMA Negeri 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng” menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam menari, hendaknya penilaian menggunakan dimensi kemampuan tari yakni, olah tubuh, pembawaan, dan koreografi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Olah Tubuh

Dimensi ini bertujuan untuk mengukur kualitas hasil belajar olah tubuh siswa yang memberikan dasar-dasar fisik untuk pembentukan wiraga, wirama, dan wirasa. Untuk mengukur dimensi ini dapat menggunakan indikator:

- a. Kelenturan, indikator ini berkaitan dengan kemampuan tubuh penari untuk melakukan gerakan elastis dengan amplitude gerakan yang luas. Usaha gerakan-gerakan tersebut dihasilkan atas kemampuan kelenturan tubuh dan persendian.
- b. Keseimbangan, indikator ini berkaitan dengan kemampuan penari dalam menjaga keseimbangan tubuhnya pada saat berada pada satu posisi tubuh yang tidak biasanya, seperti berdiri dengan satu kaki, ataupun mempertahankan posisi lainnya yang terkait dengan

menjaga keseimbangan tubuhnya agar tetap menampilkan gerak tariannya.

- c. Kelincahan, indikator ini berkaitan dengan kemampuan penari dalam merubah arah gerak tubuhnya secara cepat, tepat, dan tetep mempertahankan keseimbangannya.
- d. Daya tahan, indikator ini berkaitan dengan stamina yang dimiliki oleh seorang penari dalam melakukan gerak cepat, keras, dan kencang dan gerakan lain yang membutuhkan ketahanan tubuh sipenari.

2. Pembawaan

Dimensi ini bertujuan untuk mengukur kualitas hasil belajar tari terkait penampilan membawakan tari. Untuk mengukur dimensi ini digunakan indikator sebagai berikut.

- a. Teknik gerak, indikator ini merupakan suatu teknik atau cara melakukan gerakan tari dengan benar. Teknik gerak yang dimaksudkan dalam penilaian ini ialah rumit dan sederhananya gerak yang ditampilkan oleh penari.
- b. Ritme, indikator ini merupakan aspek fokusnya pada kemampuan penari dalam menyesuaikan ritme geraknya dengan ritme music iringan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa antara gerak iringan merupakan elemen pokok tari.

- c. Kekompakan, indikator ini berkaitan dengan kemampuan penari dalam menyesuaikan gerakannya dengan gerak pasangan atau partnernya.
- d. Penjiwaan, indikator ini merupakan kemampuan seorang penari dalam menyesuaikan antara ekspresi gerak dan mimik (ekspresi muka) dengan tema dan karakter tari.

3. Koreografi

Dimensi ini dimaksudkan untuk mengukur kualitas hasil belajar koreografi yang berupa penciptaan tari. objek penilaian dimensi ini adalah produk kreativitas peserta didik yang harus dipertunjukkan di atas panggung pertunjukan. Untuk mengukur dimensi ini digunakan indikator sebagai berikut.

- a. Bentuk, indikator ini mengandung arti wujud tari yang bisa diamati secara visual. Berdasarkan wujudnya, penilai bisa mengamati dan menilai suatu karya tari dengan membandingkan kesesuaian setting karya tari dengan temanya.
- b. Suasana atau kesan, indikator ini berkaitan dengan terjadinya *transfer of feeling* ketika menyaksikan pertunjukkan tari. aspek yang menjadi fokus penilaian disini adalah terjadinya kesan atau efek yang bersifat perasaan ketika menikmati karya tari yang ditampilkan.
- c. Iringan, indikator ini berkaitan dengan kesesuaian iringan tari dengan karakteristik ritme gerak pada tari yang ditampilkan.

- d. Rias, indikator ini berkaitan dengan kesesuaian antara rias penari dengan tema atau karakter tari yang ditampilkan.

2.2 Kajian Empiris

Selain menggunakan berbagai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, peneliti juga menggunakan jurnal atau hasil penelitian sejenis dari pihak lain sebagai penguat, penelitian yang digunakan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Pralampita (2013) yang berjudul “Hubungan Minat dan Apresiasi dengan Keterampilan Menari Tari Mancanegara Siswa Kelas IX SMP N 3 Kalasan” membuat instrumen untuk mengukur minat siswa terhadap tari mancanegara dengan didasari tiga indikator, yaitu: a) perasaan senang dan ketertarikan siswa terhadap tari mancanegara, b) dorongan dan kemauan siswa untuk mempelajari tari mancanegara, dan c) sikap senang yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran tari. Indikator tersebut memiliki kesamaan dengan indikator pada penelitian yang dilakukan peneliti sehingga peneliti menjadikan penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2014) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Model Kooperatif di SMP” mengembangkan minat siswa melalui kegiatan yang bertujuan untuk melatih siswa agar berani mengungkapkan pendapatnya tentang seni tari, menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi semangat dan aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi acuan peneliti untuk mengembangkan instrumen penelitian

yaitu pada angket minat belajar seni tari. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah memiliki dua indikator minat belajar seni tari yang sama, yaitu perasaan senang dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

3. Berdasarkan hasil penelitian oleh Maherdi, dkk., dalam Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (Volume 3 Tahun 2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap keterampilan menari ditinjau dari Minat Menari Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013” menunjukkan bahwa selain metode pembelajaran, keterampilan menari juga ditentukan oleh minat menari. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa minat adalah kemampuan untuk memberikan stimulus yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya.
4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indriyati dan Sari dalam Jurnal LP3M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (Volume 3 Nomor 1, 2017: 41-61) yang berjudul “Eksprolasi Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta” menyatakan bahwa peran guru sangat menentukan dalam hal membangkitkan minat siswa dalam belajar. Pelajaran seni tari memiliki daya tariknya sendiri untuk dapat diminati oleh siswa. Namun salah dalam memilih materi akan berakibat kebosanan dalam hal belajar. Pernyataan ini memperkuat indikator penelitian “ketertarikan pada materi dan guru”

sehingga penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan mengembangkan instrumen angket minat belajar seni tari.

5. Aniq dan Mar'ati (2014) mengadakan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Minat Belajar dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif Siswa Kelas IV SD Negeri Kembangarum 2 Mranggen Demak". Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dan hasil belajar pada pembelajaran tematik integratif siswa kelas IV SD Negeri Kembangarum 2 Mranggen Demak. Dan diperoleh arah hubungan yang positif sebesar 0,988166. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama memiliki indikator minat belajar berupa adanya perhatian, adanya rasa senang, dan adanya rasa ketertarikan. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya memiliki tiga indikator minat belajar seperti yang disebutkan tadi. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan peneliti memiliki delapan indikator.
6. Selanjutnya, penelitian oleh Meuthia, Alfiati., Habibah dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2017 (Volume 2 Nomor 1, 61-77) berjudul "Hubungan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mapel IPA pada Kelas V SD Negeri Garut Geuceu Aceh Besar" menerangkan bahwa indikator minat belajar yaitu: a) adanya perasaan senang terhadap belajar, b) adanya keinginan yang tinggi terhadap penguasaan dan keterlibatan dengan kegiatan belajar, c) ada perasaan tertarik yang tinggi terhadap belajar, d) adanya kesadaran sebagai subyek

pendidikan dan sadar akan kebutuhan terhadap belajar, dan e) mengetahui tujuan belajar. Empat dari kelima indikator tersebut memiliki kesamaan dengan indikator minat belajar pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti.

7. Penelitian oleh Kambuaya dalam jurnal *Social Work* berjudul “Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinan, dan Adaptasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung” (Volume 5, Nomor 2, ISSN 2339-0042 halaman 106-208). Peneliti melakukan analisis data menggunakan *SPSS 18.0* menunjukkan ada pengaruh antara minat terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai t hitung (2,021) > t tabel (1,983). Dalam penelitian ini terdapat indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian, dan keterlibatan. Empat indikator tersebut memiliki kesamaan dengan indikator minat belajar pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti.
8. Dari hasil penelitian oleh Edwin (2015) yang berjudul “Pengaruh Minat dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Keterampilan Menari Mata Pelajaran Seni Tari Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015” menunjukkan bahwa minat belajar dan efikasi diri mempunyai pengaruh positif secara signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap hasil keterampilan menari siswa kelas XI SMA Negeri 1 Malang tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif minat belajar terhadap hasil keterampilan menari sebesar 30,5% dan efikasi

diri sebesar 12 % besarnya sumbangan efektif total adalah sebesar 42,5%, sedangkan nilai Adjusted R Square sebesar 56,5 % dan sisanya sebesar 43,5 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar variabel minat belajar dan efikasi diri. Hasil penelitian ini memperkuat hipotesis dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu minat belajar berhubungan dengan keterampilan menari.

9. Berdasarkan penelitian oleh Widhianawati (Nomor 2 Tahun 2011 ISSN 1412-565X) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini” dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik kita perlu memperhatikan 5 gerakan dasar yang terdiri dari koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi mata dengan tangan dan kaki. Hal ini sejalan dengan indikator kecerdasan kinestetik yang dikembangkan peneliti sehingga penelitian ini menjadi acuan peneliti.
10. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dari Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini edisi 3 Tahun Ke-5 (2016: 292-300) yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk di TK Melati II Glagah” menerangkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan tari harus memperhatikan indikator-indikator kecerdasan kinestetik. Dalam penelitian ini indikator kecerdasan kinestetik dikembangkan melalui gerakan dasar tari terdiri dari koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi mata, tangan dan kaki. Dari lima indikator di atas, empat

diantaranya memiliki kesamaan dengan indikator kecerdasan kinestetik yang digunakan oleh peneliti.

11. Dalam Jurnal *Sport Pedagogy* yang ditulis oleh Akbar (Volume 5, Nomor 1, 2015: 1-5) berjudul “Kontribusi Kecerdasan Kinestetik, *Motor Ability* dan Motivasi dengan Keterampilan Bermain Bola Basket” menyimpulkan bahwa hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi kecerdasan kinestetik (X_1) dengan kemampuan bermain bola basket (Y) sebesar 0.53, dengan r hitung $> r$ tabel ($0.54 > 0.497$) sehingga X_1 memberi kontribusi sebesar 28,09% terhadap Y . Penelitian ini menerangkan bahwa kemampuan gerak yang berhubungan dengan keterampilan olahraga yaitu koordinasi, kinestetis, keseimbangan dan kecepatan gerak. Penelitian ini menjadi acuan peneliti karena sama-sama ingin mengetahui hubungan kecerdasan kinestetik dengan kemampuan gerak siswa. Selain itu, ada tiga indikator dalam penelitian ini yang memiliki kesamaan dengan indikator penelitian yang dilakukan peneliti.
12. Penelitian tentang hubungan kecerdasan kinestetik dengan hasil belajar siswa dapat kita amati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah dalam jurnalnya (Volume 3, Nomor 1, ISSN 2302-0156, 2015: 92-107) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Intrapersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTSN Kuta Baro Aceh Besar”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan hasil belajar siswa di MTsN Kuta Baro. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah

sama-sama bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan kinestetik terhadap kemampuan gerak tubuh.

13. Menurut penelitian yang dilakukan Oleh Mulia (2017) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Gerak dan Lagu di RA An-Nida Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan” kecerdasan kinestetik pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap: 1) frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan, 2) kemampuan koordinasi mata, tangan, dan kaki, 3) kemampuan, keluwesan dan kelenturan gerak lokomotor, 4) kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh, 5) kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain. Hal ini sejalan dengan indikator kecerdasan kinestetik yang dikembangkan oleh peneliti. Hanya saja peneliti mengembangkan indikator kecerdasan kinestetik lebih memusatkan lagi terhadap keterampilan menari.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara sebanyak 4 sekolah, yaitu SDN 1 Simbang, SDN 2 Simbang, SDN 1 Candiwulan, dan SDN 3 Purwasaba.
2. Penelitian ini memfokuskan minat belajar siswa dan kecerdasan kinestetik siswa kaitannya dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran seni tari dalam hubungannya dengan keterampilan menari pada muatan pelajaran SBdP

khususnya pada materi seni tari siswa kelas V di sekolah dasar negeri Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

2.3 Kerangka Berpikir

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar dan hasilnya, maka minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu.

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Maka apabila seorang siswa mempunyai minat yang besar terhadap suatu bidang studi ia akan memusatkan perhatian lebih banyak dari temannya, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang studi tersebut. Demikian pula halnya dengan minat siswa terhadap bidang studi seni tari, apabila seorang siswa mempunyai minat yang besar terhadap bidang studi seni tari maka siswa tersebut akan memusatkan perhatiannya terhadap

bidang studi seni tari dan lebih giat dalam mempelajari bidang studi ini dan prestasinya pun akan memuaskan.

Selain faktor minat, faktor fisiologis dalam seni tari juga sangat diperlukan, karena seni tari merupakan rangkaian unsur gerak seseorang. Kecerdasan kinestetik yaitu kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus. Dalam hal ini, termasuk keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan (Jamaris, 2003: 33). Gerakan terbuka merupakan gerakan yang terjadi dipengaruhi oleh objek yang terdapat atau berasal dari luar tubuh, di luar pengendalian diri. Gerakan ini memerlukan ketepatan kordinasi antara otot, saraf dan indera. Dikatakan bahwa dalam dunia seni tari selain kecerdasan kinestetik, minat juga berpengaruh dalam menentukan keterampilan menari siswa di tingkat sekolah dasar.

Apabila siswa mempunyai minat dan kecerdasan kinestetik tinggi maka keterampilan menarinya juga akan tinggi. Hal serupa akan terjadi jika siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara memiliki kesadaran untuk meningkatkan minatnya dan mengembangkan kecerdasan kinestetiknya maka akan memberi pengaruh terhadap hasil penilaian keterampilan menari siswa kelas V.

Adapun kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 67). Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan, dugaan atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian. Setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian maka hipotesis dapat benar atau salah, diterima atau ditolak. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif antara minat dan keterampilan menari siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
2. Ada hubungan positif antara kecerdasan kinestetik dan keterampilan menari siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Banjarnegara.
3. Ada hubungan positif antara minat dan kecerdasan kinestetik secara bersama-sama dengan keterampilan menari siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Ada hubungan signifikan yang positif antara minat dengan keterampilan menari. Hal ini ditunjukkan dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,661 > 0,227$ dengan tingkat hubungan kuat dan nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu $0,000 < 0,05$.
2. Ada hubungan signifikan yang positif kecerdasan kinestetik dengan keterampilan menari. Hal ini ditunjukkan dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,542 > 0,277$ dengan tingkat hubungan sedang dan nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu $0,000 < 0,05$.
3. Ada hubungan signifikan yang positif minat dan kecerdasan kinestetik dengan keterampilan menari. Hal ini ditunjukkan dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,670 > 0,227$ dengan tingkat hubungan kuat dengan nilai *sig. F* lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu $0,000 < 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan minat dan kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan keterampilan menari.

5.2.1 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberi dukungan kepada anak agar anak dapat meningkatkan minat dan kecerdasan kinestetik. Orang tua juga diharapkan dapat memfasilitasi anak dalam meningkatkan keterampilan menari.

5.2.2 Bagi Guru

Guru diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua dalam meningkatkan keterampilan menari siswa. Guru juga diharapkan memberi pengarahan kepada siswa untuk meningkatkan minat dan kecerdasan kinestetik ketika berada di sekolah maupun di rumah.

5.2.3 Bagi Peneliti

Bagi peneliti lanjutan, diharapkan untuk lebih mendalami materi, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Chalin K. dan Sutari Imam B. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Keluarga*. 1(2).
- Agustin, M dan Muslihuiddin. 2008. *Mengenal dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal*. Bandung: Rizqy Press.
- Akbar, Ardiansyah. 2015. Kontribusi Kecerdasan Kinestetik, Motor Ability dan Motivasi dengan Keterampilan Bermain Bola Basket. *Jurnal Sport Pedagogy*. 5(1).
- Aniq, Muhammad dan Khairul Mar'ati. 2014. Hubungan antara Minat Belajar dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif Siswa Kelas IV SD Negeri Kembangarum 2 Mranggen Demak.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Siwi Puji. 2015. Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Formatif*. 5(1). ISSN 2088-351X . 68-75.
- Budiningsih, C. Asri. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniyati, Nadzifah Ajeng dan Sugiman. 2015. Hubungan antara Kemampuan Verbal, Kemampuan Interpersonal, dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 10(1). ISSN 1978-4538. 50-60.
- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dini, Edy, dan Dedy. 2013. Hubungan Minat dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Utama Wacana Metro.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

- Ege, Benediktus, Markus, dan Ridho. 2016. Hubungan antara Multiple Intelligences dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. 1. ISBN 978-602-9286-21-2. 863-872.
- Ermelinda dan Bengge. 2017. Hubungan antara Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa SD. 1(4). 231-238.
- Fajriani, Nurul Istiqomah. 2017. Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Matematika.
- Fathurrohman, P. & Sobry, S. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Adi W. 2005. *Born to be Geniu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hermayanti, Titin. 2015. Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Menari Kreatif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9(2). 389-400.
- Husni, Hiqmatiar., Kamaluddin, dan Amiruddin Kade. 2015. Hubungan antara Kecerdasan Majemuk dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kota Palu. 1(3). ISSN 2338-3240. 18-22.
- Irwansyah, Dodi. 2015. Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Intrapersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuta Baro Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 3(1). ISSN 2302-0156.
- James, Igho, dan Tracy. 2014. Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude towards School. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*. 1(11) ISSN 2349-0381. 73-100.
- K., Rizky M., Alfiati, S., & Habibah. 2017. Hubungan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mapel IPA pada Kelas V SD Negeri Garut Geuceu Aceh Besar. *Jurnal PGSD*. 2(1). 61-77.
- Kambuaya, Carlos. 2015. Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinan, dan Adaptasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung. *Jurnal Social Work*. 5(2). ISSN 2339-0042. 106-208.
- Kamtini dan Tanjung. 2005. *Bermain Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Khasanah, Imroatun. 2016. Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk di TK Melati II Glagah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi 3 Tahun Ke-5. 292-300.

- Majidah, Khotimatul S., Khadijah, dan Sapri. 2018. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menari pada Kelompok B di Ra Al-Ikhlas. *Jurnal Raudhah*. 6(2) ISSN 2338-2163.
- Michelaki, Eleni. 2016. The Development of Bodily - Kinesthetic Intelligence through Creative Dance for Preschool Students. 1(11). ISSN 2349-0381. 73-100.
- Mulyana, Hidayat, dan Sholih. 2013. Hubungan antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 9(2). 315-330
- Nasib. 2015. Hubungan antara Minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Pamadhi, H. dan Evan Sukardi. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Permendikbud. 2014. *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Permendikbud.
- Permendiknas. 2006. *Pelaksanaan Permendiknas*. Jakarta: Permendiknas.
- Pertiwi, Africia Hanesty Dwi. 2014. Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini.
- Prasetyo, Reza & Yeny Andriyani. 2009. *Multiply Your Multiple Intelligence*. Yogyakarta: ANDI.
- Priyatno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Purnaningtyas, Arum. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP.
- Raharjo, Andreas Teguh. 2010. Hubungan antara Multiple Intelligence dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Malang. *Jurnal Psikologi*. 5(2). 311-322.
- Rahmatia, Diah. 2008. *Bagaimana Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia*. Jakarta: Shakti Adiluhung.
- Republik Indonesia. 2013. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintahan RI.
- Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Riwahyudin, Arvi. 2015. Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 6(1).
- Rosnawati. 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Menari pada Peserta Didik SMA Negeri 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng. *Jurnal PEP Educational Assessment*. 1(1). ISSN 2580-7641. 59-65.
- Sadjaah, Edja. 2006. Penguasaan Keterampilan Menari melalui Latihan Kelenturan Gerak pada Anak Tunarungu. 1. 54-60.
- Safitri, Bancong, dan Husain. 2013. Pengaruh Pendekatan Multiple Intelligences melalui Model Pembelajaran Langsung terhadap Sikap dan Hasil Belajar Kimia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tellu Limpoe. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2(2). 156-160.
- Satya, Wira Indra. 2006. *Membangun Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan Melalui Bermain*. Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Sholeh, Khabib, dkk. 2016. *Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siagian, Roida Eva Flora. 2015. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. 2(2). ISSN 208-351X . 122-131.
- Slamet, Hermansyah, dan Salastri. 2018. Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Tebat Karai dan SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*. 2(1) ISSN 2252-807. 78-81.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono, Heru. 2017. The Effect of Emotional Intelligence and Student Learning Interest on the Achievement of Economic Learning at Madrasah Aliyah in Indonesia. 12(10). 2177-2183.
- Subini, Nini. 2012. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Modul 1, Bandung: Universitas Terbuka.
- Sukarya, dkk. 2008. *Pendidikan Seni*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.

- Sumanto.2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta Depdiknas.
- Supardi, dkk. 2015. Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika. 2(1). ISSN 2088-351X. 71-81.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, Endang Rini. 2007. *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triana, Dinny Devi. 2017. Smart Kinesthetic Measurement Model in Dance Composition. *Journal of Art Research and Education*. 17(1). ISSN 2541-2426. 58-67.
- Yuningsih, Restu. 2015. Peningkatan Kecerdasan Kinestetik melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang. 9(2). 233-250.
- Zulfahmi, Haryanto, dan Hartono. 2019. Basic Movement Dancing Skills of 5-6 Years Old Children Through Dance and Sing Theme Based Learning with Demonstration Method. *Journal of Primary Education*. 8(1). ISSN 2502-4515. 30-36.